

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah

Judul Penelitian : Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Informan : Pengurus Komunitas Bank Sampah Induk New Normal

A. Identitas Informan

Nama /Inisial : YAF

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Peran di Komunitas : Pendiri/Ketua Komunitas

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Aktivitas Komunitas	Apa saja kegiatan yang dilakukan komunitas dalam menjaga lingkungan?	Kami menjalankan berbagai program dalam menjaga lingkungan yang saling terkait, seperti pembuatan kompos, <i>eco-enzyme</i> , serta kreasi daur ulang sampah. Kami juga aktif mengadakan program <i>Go To School</i> untuk mengedukasi anak-anak mengenai cara-cara pengelolaan sampah yang benar dan bagaimana memanfaatkannya kembali. Kami juga mengadakan kegiatan penanaman pohon bersama masyarakat atau dinas terkait.
	Bagaimana komunitas membangun keterlibatan masyarakat sekaligus menyediakan dukungan atau fasilitas agar warga mudah berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan?	Kami berusaha menjangkau semua lapisan masyarakat dengan memberikan berbagai cara untuk berpartisipasi, seperti mengajak warga untuk ikut serta dalam kegiatan penghijauan, menanam pohon, serta mengikuti pelatihan pembuatan kompos dan <i>eco-enzyme</i> .
	Bagaimana komunitas menjalin dan mengelola kerja sama dengan pihak	Kami menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat program-program kami. Kolaborasi dengan pemerintah, <i>NGO</i> , dan lembaga

	<p>luar seperti lembaga pemerintah, <i>NGO</i>, atau institusi pendidikan dalam mendukung kegiatan lingkungan?</p>	<p>pendidikan memungkinkan kami untuk memperluas jangkauan program dan aksi nyata yang kami jalankan</p>
<p>Strategi Pengetahuan</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas dalam memperkuat pengetahuan lingkungan kepada masyarakat?</p>	<p>Pengetahuan itu dalam bentuk edukasi, jadi masyarakat yang menjadi nasabah kita itu, saat dia mengantar sampahnya, itu akan ada edukasi lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfokus pada pengumpulan sampah, melainkan menjadikan setiap interaksi sebagai momen pembelajaran yang berharga bagi masyarakat. Setiap kali warga datang menabung sampah, kami jadikan itu sebagai kesempatan untuk memberikan pengetahuan baru. Kami tidak hanya menerima sampah, tapi juga menjelaskan langsung bagaimana memilahnya secara tepat. Misalnya, ada jenis sampah yang jika dicampur akan menurunkan nilai jual. Penjelasan kami lakukan secara berulang dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan cara ini, pengetahuan tentang sampah bisa tersampaikan tanpa harus dalam suasana formal. Selain itu, kami menjalankan pelatihan tematik yang lebih mendalam, seperti pembuatan pupuk kompos dari limbah organik, pembuatan <i>eco-enzyme</i> dari limbah dapur, dan pelatihan kreasi daur ulang sampah untuk dijadikan produk yang memiliki nilai guna. Selain edukasi langsung di lapangan, kami juga menekankan bahwa komunitas memanfaatkan media sebagai sarana edukasi yang lebih luas. Komunitas Bank Sampah Induk New Normal pernah beberapa kali diundang menjadi narasumber dalam program bertema Pengelolaan Sampah Organik di salah satu televisi nasional, yang memperkuat strategi pengetahuan pengelolaan sampah kepada masyarakat luas.</p>

	<p>Apa saja materi atau topik pengetahuan lingkungan yang disampaikan oleh komunitas dalam setiap kegiatan tersebut?</p>	<p>Materi yang kami sampaikan mencakup berbagai aspek penting dari pengelolaan lingkungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Di kegiatan bank sampah, kami memberikan pemahaman tentang jenis-jenis sampah, cara memilahnya secara tepat, serta penjelasan mengapa pencampuran jenis sampah tertentu dapat menurunkan nilai jualnya. Materi ini disampaikan secara berulang dalam interaksi harian agar masyarakat benar-benar memahami praktiknya. Selain itu, kami juga memberikan materi dalam kegiatan pelatihan seperti pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, pemanfaatan limbah dapur untuk membuat <i>eco-enzyme</i>, serta pelatihan kreasi daur ulang sampah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Di sekolah, kami memperkenalkan konsep tanggung jawab lingkungan kepada siswa, termasuk proses daur ulang dan pentingnya memilah sampah sejak dini. Kami juga menyampaikan materi melalui media sosial dan siaran televisi, yang isinya meliputi edukasi tentang bahaya sampah terhadap lingkungan, manfaat pengelolaan sampah rumah tangga, serta ajakan untuk berperan aktif menjaga kelestarian lingkungan. Semua materi disesuaikan dengan karakter audiens agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Strategi Penguatan Sikap</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada masyarakat atau partisipan komunitas?</p>	<p>Kami berikan apresiasi kepada anggota yang aktif, bukan hanya hadiah tapi juga tanggung jawab. Mereka kami libatkan jadi panitia dalam acara tanam pohon atau pelatihan. Ini bentuk kepercayaan agar mereka makin peduli dan merasa terlibat. Pemberian apresiasi tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter lingkungan melalui pengalaman langsung. Pada saat penanaman pohon memang kami dari komunitas punya</p>

pendekatan khusus. Jadi, kami sengaja menanam pohon-pohon yang punya manfaat langsung buat masyarakat, seperti pohon buah. Tujuannya biar warga itu merasa hasilnya bisa dinikmati bersama. Misalnya, kalau pohon itu nanti berbuah, bisa dipanen atau dibagikan. Nah dari situ muncul rasa memiliki. Kalau sudah merasa punya, biasanya orang juga lebih peduli dan ikut menjaga. Jadi bukan hanya sekadar tanam lalu ditinggal, tapi kami ingin ada hubungan emosional dan keberlanjutan. Kami mendorong anggota untuk mulai dari kebiasaan kecil, seperti membawa *tumbler* sendiri. Hal-hal seperti itu tampak sederhana, tapi bisa berdampak besar kalau dilakukan bersama. Kami sering mengingatkan saat kegiatan, bahkan mengajak membawa *tumbler* saat pelatihan sebagai ajakan agar anggota terbiasa membawanya ke mana-mana. Waktu kami ke BSU, itu sebenarnya bukan cuma sekadar memberikan motivasi. Kami ingin membangkitkan semangat warga supaya merasa bahwa pengelolaan sampah bukan tugas segelintir orang, tapi bisa dimulai dari rumah masing-masing. Kami katakan, 'Ibu-ibu, bapak-bapak, jangan tunggu program besar, cukup mulai dari rumah sendiri, dari memilah sampah dapur sendiri.' Kami senang karena masyarakat antusias, mereka ingin belajar dan minta pendampingan lanjutan. Itu yang kami maksud dengan menumbuhkan sikap dari dalam, bukan sekadar dari luar. Forum diskusi kami adakan bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan, tapi memang kami rancang sebagai sarana menumbuhkan kesadaran bersama. Di dalam forum itu, semua pihak bisa bicara mulai dari warga, mahasiswa, hingga relawan lingkungan. Kami memfasilitasi agar mereka bisa saling bertukar pandangan dan

		<p>pengalaman. Dengan cara itu, peserta tidak hanya mendengarkan, tapi juga terlibat langsung dalam membentuk sikap. Kami percaya, sikap peduli akan muncul lebih kuat kalau orang merasa punya ruang untuk menyampaikan kegelisahan dan ikut memikirkan solusi. Kalau kami masuk ke sekolah, pendekatannya tidak hanya menyampaikan informasi. Kami ajak anak-anak untuk ikut membuat sesuatu dari barang bekas, seperti tempat pensil dari botol plastik. Mereka belajar sambil berkarya. Saat anak-anak bisa menghasilkan sesuatu sendiri dari barang yang awalnya dianggap tidak berguna, mereka merasa senang dan mulai memahami bahwa sampah pun punya nilai. Dari pengalaman semacam itu, kami melihat tumbuhnya rasa peduli secara perlahan bukan karena disuruh, tetapi karena mereka mengalami sendiri prosesnya.</p>
	<p>Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut membentuk kepedulian yang berkelanjutan pada masyarakat atau partisipan ?</p>	<p>Dari pelaksanaan strategi tadi, kami lihat anggota yang dilibatkan dalam kegiatan dan diberi tanggung jawab jadi lebih merasa punya peran. Mereka lebih peduli karena merasa dipercaya, dan itu membuat mereka nggak cuma ikut-ikutan tapi benar-benar sadar pentingnya menjaga lingkungan. Kalau pohon yang ditanam itu jenis buah, mereka tahu bahwa ke depan hasilnya bisa dinikmati, dan itu membuat mereka merasa memiliki. Dari situ muncul kepedulian untuk merawat, bukan sekadar tanam lalu lupa. Pembiasaan seperti bawa <i>tumbler</i> juga ternyata berdampak. Awalnya cuma beberapa yang bawa, tapi setelah sering diingatkan, sekarang jadi kebiasaan. Bahkan mereka mulai ngajak orang lain juga. Itu perubahan yang berkelanjutan menurut saya, karena datang dari kesadaran sendiri. Waktu kunjungan ke BSU, kami lihat langsung bagaimana masyarakat merespons</p>

		<p>positif saat diajak mulai dari rumah sendiri. Mereka jadi merasa mampu melakukan perubahan kecil. Itu menunjukkan bahwa kepedulian yang muncul tidak harus dari proyek besar, tapi bisa dibangun dari hal-hal sederhana. Forum diskusi juga sangat membantu. Orang jadi terbuka, mereka bicara soal keresahan lingkungan di sekitar mereka sendiri. Saat ada ruang untuk itu, mereka jadi lebih sadar bahwa mereka bisa ikut ambil bagian, dan ini bikin sikap peduli itu terus terbentuk, nggak berhenti di satu kegiatan aja. Kegiatan di sekolah juga menunjukkan hal serupa. Anak-anak yang awalnya nggak terlalu paham, sekarang bisa buat kerajinan dari barang bekas dan bangga dengan hasilnya. Itu menumbuhkan rasa tanggung jawab karena mereka mengalami langsung bahwa sesuatu yang dianggap sampah bisa jadi sesuatu yang berguna.</p>
<p>Strategi Penguatan Keterampilan</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas Anda untuk menumbuhkan keterampilan lingkungan kepada masyarakat atau partisipan?</p>	<p>Dalam kegiatan komunitas, kami membangun keterampilan warga dari hal yang paling dasar dan dekat dengan kehidupan mereka. Kegiatan-kegiatan ini kami selipkan dalam aktivitas rutin seperti pelatihan dan praktik langsung di lapangan. Kami selalu mulai dari yang paling dasar, yaitu memilah sampah. Banyak warga yang belum tahu bedanya plastik yang bisa didaur ulang dan yang tidak. Jadi sebelum mereka ikut pelatihan lain, kami ajarkan dulu cara memilah yang benar. Itu jadi bekal utama sebelum mereka lanjut ke keterampilan lain. Kami juga rutin mengadakan pelatihan membuat kompos dari sisa dapur dan pembuatan <i>eco-enzyme</i>. Warga kami ajak langsung mempraktikkan prosesnya mulai dari memilih bahan, mencampur, hingga menyimpan dengan benar. Mereka jadi tahu bahwa sampah itu bukan cuma dibuang, tapi bisa dimanfaatkan</p>

		<p>kembali. Selain itu, ada juga pelatihan keterampilan daur ulang sampah anorganik. Kami mengajarkan cara membuat kerajinan tangan dari limbah plastik, seperti bungkus deterjen atau botol bekas, yang dijadikan tas belanja, pot tanaman, dan dompet sederhana. Beberapa ibu-ibu sekarang rutin membuat kerajinan seperti itu. Ini bukan sekadar kreativitas, tapi juga keterampilan yang bisa mendukung ekonomi keluarga.</p>
	<p>Bagaimana komunitas memastikan agar keterampilan tersebut bisa terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Kami tidak hanya kasih pelatihan satu kali lalu selesai. Peserta itu kami ajak terus ikut kegiatan, ada juga ibu-ibu yang sekarang rutin bikin kerajinan. Itu jadi bentuk keberlanjutan, bukan sekadar pelatihan Tujuan kami memang supaya keterampilan itu bisa terus diterapkan, bukan hanya dipelajari sebentar lalu hilang.</p>
<p>Strategi Penguatan Partisipasi</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas Anda untuk mendorong partisipasi masyarakat atau partisipan dalam kegiatan lingkungan?</p>	<p>Kami tidak batasi peran anggota hanya di satu kegiatan. Ada yang suka di bagian teknis, seperti urus kompos atau timbang sampah. Tapi ada juga yang lebih nyaman di dokumentasi, bantu mendokumentasikan pada saat kegiatan. Semua kami akomodasi, karena kami ingin setiap orang merasa punya tempat di komunitas ini. Kami percaya kalau seseorang diberi kepercayaan, dia akan merasa dihargai. Jadi yang rajin ikut, kami libatkan lebih jauh. Ada yang bantu fasilitasi pelatihan, bahkan ada yang kami tunjuk jadi narahubung untuk warga sekitar. Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu cara kami untuk memperluas jangkauan kegiatan komunitas. Kami secara rutin membagikan dokumentasi kegiatan melalui <i>platform</i> seperti <i>Instagram</i> untuk mendorong partisipasi masyarakat luas. Hal ini bukan hanya untuk laporan, tetapi juga mengajak masyarakat agar melihat langsung apa yang kami lakukan. Tidak jarang, orang-orang yang</p>

		awalnya hanya melihat unggahan kami akhirnya tertarik, lalu datang dan bergabung dalam kegiatan komunitas. Dengan begitu, media sosial membantu menciptakan partisipasi baru dari kalangan yang sebelumnya tidak terjangkau secara langsung.
	Bagaimana komunitas menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan pada masyarakat atau partisipan dalam setiap kegiatan?	Kami selalu terbuka sama siapa pun yang mau ikut. Kalau ada yang baru datang, biasanya kami ajak dulu bantu-bantu sesuai kegiatan, nggak langsung dikasih tanggung jawab berat. Dari situ mereka bisa kenal suasana dan merasa nyaman. Setelah mereka mulai terbiasa, kami libatkan juga di kegiatan luar seperti sosialisasi ke sekolah atau acara bareng dinas. Itu bikin mereka bangga dan merasa bagian dari komunitas ini.
Faktor Pendukung	Apa saja faktor yang mendukung dan memperkuat jalannya kegiatan komunitas?	Kalau untuk dana kegiatan, biasanya itu dari kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti edukasi ke sekolah, kami sering bekerja sama dengan pihak luar. Jadi enggak semuanya kami tanggung sendiri. Kami pernah dapat bantuan mesin pengolahan sampah dari Jepang. Itu sangat membantu, walaupun belum bisa maksimal kami gunakan karena lokasi kami dekat pemukiman. Meskipun penggunaannya masih terbatas karena persoalan kebisingan, keberadaan alat ini tetap menjadi simbol penting atas pengakuan pihak eksternal, sekaligus harapan untuk pengembangan program komunitas di masa yang akan datang. Banyak yang tahu komunitas ini dari Instagram. Mereka lihat kegiatan kita, lalu jadi tertarik ikut. Bahkan pernah juga ada sponsor yang nawarin bantuan setelah lihat akun kami.
Faktor Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program komunitas?	Secara keseluruhan, kegiatan komunitas kami berjalan dengan cukup baik, meskipun sesekali terdapat penyesuaian waktu pelaksanaan. Artinya, kegiatan yang telah dijadwalkan terkadang tidak

dapat dilaksanakan tepat pada waktunya karena berbagai faktor teknis. Namun, hal itu tidak sampai mengganggu jalannya program secara keseluruhan. Selain itu, kami sudah memiliki sistem internal yang memungkinkan kegiatan tetap berjalan walaupun tidak semua anggota panitia dapat hadir. Biasanya, anggota lain yang tidak menjadi panitia pun turut membantu, baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun dokumentasi. Dengan adanya kerja sama seperti ini, keberlangsungan program tetap dapat terjaga meskipun ada keterbatasan kehadiran. Karena komunitas ini bersifat sukarela, maka kami tidak bisa memaksa semua anggota untuk selalu hadir. Mereka memiliki pekerjaan dan urusan masing-masing, jadi untuk menentukan waktu berkumpul harus dirancang dari jauh-jauh hari. Dulu masyarakat sekitar juga belum begitu antusias. Bahkan ada yang tidak hadir meskipun sudah kami undang. Tapi itu hanya berlangsung di awal. Lama-kelamaan mereka melihat kesungguhan komunitas dan akhirnya mulai tertarik untuk ikut serta. Kemudian, soal fasilitas juga ada tantangan. Kami pernah mendapat bantuan mesin pengolahan sampah dari Jepang. Mesin itu sebenarnya sangat membantu, tapi karena tempat kami berada di tengah pemukiman, suaranya dianggap mengganggu. Jadi, kami butuh lokasi baru yang lebih representatif untuk mengoperasikannya agar bisa dimanfaatkan secara maksimal tanpa mengganggu warga sekitar.

Judul Penelitian : Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Informan : Pengurus Komunitas Bank Sampah Induk New Normal

A. Identitas Informan

Nama /Inisial : MP

Jenis Kelamin : Perempuan

Peran di Komunitas : Bendahara Komunitas

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Aktivitas Komunitas	Apa saja kegiatan yang dilakukan komunitas dalam menjaga lingkungan?	Kegiatan kami mencakup banyak hal yang berkaitan dengan lingkungan. Kami sering mengadakan pelatihan pengelolaan sampah, terutama yang berkaitan dengan pembuatan kompos dan <i>eco-enzyme</i> dari sampah organik rumah tangga. Selain itu, ada juga kegiatan edukasi lingkungan ke sekolah-sekolah, di mana kami datang langsung ke sana untuk memperkenalkan pengelolaan sampah kepada siswa. Kami juga punya kegiatan penghijauan, seperti penanaman pohon di beberapa titik yang dinilai perlu diperbaiki lingkungannya.
	Bagaimana komunitas membangun keterlibatan masyarakat sekaligus menyediakan dukungan atau fasilitas agar warga mudah berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan?	Kami juga membuka akses mudah bagi masyarakat untuk berpartisipasi, baik dengan datang langsung ke lokasi kegiatan atau menggunakan layanan penjemputan sampah. Kami ingin memastikan bahwa setiap warga dapat ikut serta, baik dalam kegiatan bank sampah maupun penghijauan.
	Bagaimana komunitas menjalin dan mengelola kerja sama dengan pihak luar seperti lembaga pemerintah, NGO,	Kami bekerja sama dengan berbagai lembaga eksternal untuk mengadakan pelatihan, program penghijauan, dan berbagai kegiatan lainnya. Kolaborasi ini membantu kami memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan

	atau institusi pendidikan dalam mendukung kegiatan lingkungan?	memperkuat dampak positif dari program kami.
Strategi Pengetahuan	Apa strategi yang dilakukan komunitas dalam memperkuat pengetahuan lingkungan kepada masyarakat?	<p>Pendekatan edukasi yang digunakan bersifat sederhana dan komunikatif, yaitu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta situasi yang relevan dengan keseharian warga, dan juga kita harus transparan ya dengan masyarakat supaya mereka jujur dalam penimbangan dan lain sebagainya. Kalau ada unsur air, pasir, batu, itu akan kita kurang, di depan mereka, bukan di belakang mereka. Ada beberapa barang yang tidak boleh dicampur. Kalau dicampur, harganya <i>cong</i>. Hal-hal seperti ini harus rutin diedukasi. Dalam setiap kegiatan pelatihan, komunitas selalu menyampaikan penjelasan tentang jenis-jenis sampah organik yang dapat dimanfaatkan untuk membuat kompos atau <i>eco-enzyme</i>. Pengetahuan ini disampaikan untuk membentuk pemahaman dasar mengenai lingkungan peserta terhadap kegiatan yang sedang dijelaskan. Waktu kami diundang ke salah satu televisi nasional, itu jadi kesempatan besar untuk memperkenalkan kegiatan komunitas ke publik yang lebih luas. Kami menjelaskan soal bank sampah, pemilahan, dan edukasi lingkungan. Bagi kami, itu bentuk lain dari strategi edukasi kami tidak hanya mengedukasi warga di sekitar, tapi juga menyampaikan pesan lingkungan lewat media yang menjangkau banyak orang. Setelah itu, ada beberapa sekolah dan komunitas lain yang menghubungi kami untuk kerja sama. Jadi efeknya besar juga untuk penguatan pengetahuan masyarakat.</p>
	Apa saja materi atau topik	Materi yang kami sampaikan disesuaikan dengan kegiatan dan

	<p>pengetahuan lingkungan yang disampaikan oleh komunitas dalam setiap kegiatan tersebut?</p>	<p>karakter peserta. Saat penimbangan sampah, kami menjelaskan soal klasifikasi sampah, efek pencampuran terhadap nilai jual, dan pentingnya pemilahan sejak dari rumah. Dalam pelatihan kelompok, materi yang kami sampaikan meliputi cara pembuatan pupuk kompos dari limbah dapur, proses pembuatan <i>eco-enzyme</i>, serta pembuatan produk kreatif dari barang bekas seperti botol plastik, kertas, dan kemasan. Untuk siswa sekolah, kami mulai dengan penjelasan konseptual mengenai jenis-jenis sampah, dampak lingkungan dari sampah yang tidak terkelola, dan dilanjutkan dengan praktik langsung, seperti memilah sampah di sekolah. Dalam media televisi maupun media sosial, kami sampaikan topik-topik seperti bahaya pencemaran lingkungan oleh sampah plastik, manfaat ekonomi dari pemilahan sampah, dan ajakan menjaga kebersihan lingkungan melalui aksi kecil yang bisa dilakukan setiap hari. Semua materi tersebut dikemas dengan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami dan diterapkan oleh semua kalangan.</p>
<p>Strategi Penguatan Sikap</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anggota komunitas ?</p>	<p>Kami sengaja memberi ruang peran kepada anggota yang rajin ikut kegiatan. Biasanya mereka ditugaskan jadi koordinator lapangan atau bagian logistik dalam aksi lingkungan. Bukan soal jabatan, tapi supaya mereka merasa punya tanggung jawab lebih dan tidak hanya jadi peserta pasif. Dengan begitu, mereka terbiasa memikirkan dampak dari setiap kegiatan terhadap lingkungan. Itu pelan-pelan membentuk rasa tanggung jawab yang muncul dari diri sendiri. Saya sendiri juga mulai bawa <i>tumbler</i> setelah sering ikut kegiatan komunitas. Sekarang saya juga suka ngajak teman-teman, misalnya bilang, “Saya bawa</p>

		<p><i>tumbler</i> sendiri, kamu nggak mau coba juga?” Biasanya mereka jadi mikir dan ikut juga. Dari hal kecil kayak gitu, orang jadi lebih peka. Setiap kali kami melakukan kunjungan ke bank sampah unit, kami tidak datang hanya untuk sekedar meninjau atau memberikan pengarahan. Yang kami lakukan lebih dari itu, yaitu membangun kembali keyakinan warga bahwa mereka punya peran penting dalam mengelola sampah di lingkungannya. Kami mengajak mereka berdiskusi, mendengar keluhan mereka, lalu kami arahkan bahwa perubahan itu bisa dimulai dari kebiasaan sederhana di rumah. Dari pengalaman itu, kami melihat bahwa saat masyarakat merasa dilibatkan dan tidak dihakimi, mereka lebih terbuka dan semangat untuk berubah. Ini yang membuat sikap peduli lingkungan bisa tumbuh secara alami, bukan karena tekanan. Diskusi terbuka yang kami buat itu sebenarnya sangat berpengaruh terhadap sikap warga. Saat mereka dilibatkan dalam pembicaraan, mereka jadi lebih sadar bahwa masalah lingkungan itu nyata dan dekat. Topik-topik seperti sampah rumah tangga atau kebiasaan pakai plastik dibahas bareng-bareng, dan biasanya banyak yang kemudian menyadari bahwa perubahan itu bisa dimulai dari kebiasaan kecil. Yang kami dorong bukan hanya paham, tapi juga berani ambil bagian. Diskusi seperti itu membangun rasa tanggung jawab bersama. Kami juga ajarkan anak-anak membuat kerajinan dari botol bekas. Mereka senang karena bisa langsung praktik dan hasilnya dibawa pulang. Di situ muncul rasa bangga dan peduli.</p>
	<p>Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut</p>	<p>Menurut saya, ketika anggota diberi peran, mereka merasa dilibatkan dan dipercaya. Itu membuat mereka jadi</p>

	<p>membentuk kepedulian yang berkelanjutan dalam kehidupan anggota ?</p>	<p>nggak sekedar datang dan ikut, tapi mulai berpikir bahwa apa yang mereka lakukan punya dampak. Dari situ tumbuh rasa tanggung jawab. Jadi pelan-pelan, mereka terbiasa berpikir dulu sebelum bertindak, terutama soal lingkungan. Contohnya dari kebiasaan bawa <i>tumbler</i> itu. Awalnya saya juga nggak biasa, tapi setelah ikut komunitas dan sering diingatkan, akhirnya jadi kebiasaan. Malah sekarang saya ajak orang lain juga. Dan mereka ikut. Jadi memang hal kecil kayak gitu bisa menular, apalagi kalau dilihat langsung. Kegiatan kunjungan ke bank sampah unit juga sangat berpengaruh. Warga yang awalnya ragu, setelah diajak diskusi dan diberi ruang untuk cerita, mereka jadi semangat dan merasa mampu. Itu bikin mereka lebih terbuka dan nggak merasa disalahkan. Jadi sikap peduli itu muncul dengan sendirinya. Diskusi juga punya dampak jangka panjang. Karena mereka ikut bicara dan menyampaikan pendapat sendiri. Setelah itu biasanya mereka mulai berubah perlahan, misalnya lebih perhatian soal sampah rumah tangga atau mulai kurangi plastik. Jadi bukan cuma sadar, tapi mereka juga jadi bagian dari solusi. Kegiatan bareng anak-anak juga penting. Pas mereka bisa bikin kerajinan sendiri dari barang bekas, mereka jadi bangga. Itu bentuk kepedulian yang tumbuh dari pengalaman langsung. Anak-anak jadi lebih peka, dan itu bisa terbawa sampai mereka dewasa.</p>
<p>Strategi Penguatan Keterampilan</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas Anda untuk menumbuhkan keterampilan lingkungan kepada warga?</p>	<p>Pada kegiatan ban sampah kami tidak cuma kasih tahu sekali. Biasanya kalau warga datang bawa sampah, kami lihat dulu. Kalau masih tercampur, kami bantu pisahkan sambil dijelaskan lagi. Lama-lama mereka terbiasa dan malah ngajarin orang lain juga. Di komunitas</p>

		<p>kami, selain fokus pada pengumpulan sampah, kami juga mengajarkan keterampilan praktis, terutama dalam hal pengolahan limbah. Dalam pelatihan, kami mengarahkan peserta untuk mengolah sampah organik menjadi kompos dengan cara yang sederhana, sedangkan limbah anorganik kami manfaatkan untuk dijadikan produk kreatif. Misalnya, kami pernah membuat pelatihan membuat pot bunga dari botol bekas dan tas dari kemasan deterjen. Tujuannya supaya masyarakat tahu bahwa sampah itu tidak hanya dibuang, tetapi juga bisa dimanfaatkan dan berpotensi menjadi peluang ekonomi tambahan.</p>
	<p>Bagaimana komunitas memastikan agar keterampilan tersebut bisa terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Setiap selesai pelatihan, kami tidak langsung lepas tangan. Peserta yang sudah belajar justru kami dorong untuk ikut terlibat lebih jauh. Misalnya, setelah kegiatan kerajinan dari sampah, kami memfasilitasi mereka yang mau berlatih lagi dan bahkan membantu memasarkan hasilnya di kegiatan pameran. Kami mendorong agar keterampilan yang sudah diperoleh terus dilatih dan dimanfaatkan, tidak hanya sebagai pengetahuan sementara. Dengan pendampingan dan pengulangan kegiatan, kami berharap keterampilan tersebut dapat diterapkan secara konsisten, baik dalam kegiatan produksi maupun dalam upaya ekonomi warga.</p>
<p>Strategi Penguatan Partisipasi</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas Anda untuk mendorong partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan?</p>	<p>Ada yang awalnya cuma lihat postingan kami di <i>Instagram</i>. Mereka <i>DM</i>, tanya-tanya, terus ikut kegiatan. Sekarang malah mereka aktif. Jadi medsos itu penting banget sebagai jembatan untuk menarik orang baru ikut kegiatan kami. Kami juga sering manfaatkan momen kegiatan terbuka seperti pelatihan atau aksi lapangan. Di situ, siapa pun bisa ikut, walau belum</p>

		<p>pernah gabung sebelumnya. Kegiatan seperti ini memang kami buat terbuka supaya masyarakat bisa langsung terlibat tanpa harus jadi anggota dulu.</p>
	<p>Bagaimana komunitas menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan dari warga dalam setiap kegiatan?</p>	<p>Biasanya kalau ada kegiatan pelatihan atau aksi lapangan, kami melibatkan anggota yang aktif bantu jadi panitia atau jadi pendamping dalam pelatihan. Itu lebih memudahkan koordinasi karena mereka sudah terbiasa terlibat, dan bagi mereka itu juga jadi ruang belajar. Setiap ada kegiatan yang melibatkan dinas, sekolah, atau mitra CSR, kami selalu berusaha mengikutsertakan anggota komunitas. Biasanya kami ajak mereka jadi tim teknis di lapangan. Menurut kami, itu penting supaya mereka merasa dilibatkan secara nyata, tidak hanya ikut di kegiatan internal saja. Ketika mereka terlibat dalam forum yang lebih luas, seperti pameran lingkungan atau kolaborasi dengan pemerintah, semangat mereka cenderung meningkat. Mereka melihat bahwa peran mereka di komunitas juga diakui di luar. Dari situ biasanya keterlibatan mereka makin kuat.</p>
<p>Faktor Pendukung</p>	<p>Apa saja faktor yang mendukung dan memperkuat jalannya kegiatan komunitas?</p>	<p>Kalau dilihat dari pengalaman kami selama ini, kegiatan yang bersifat edukatif seperti di sekolah-sekolah justru tidak memerlukan banyak biaya. Itu karena kami sering menjalin kerja sama dengan pihak luar, misalnya dengan Pegadaian. Bentuk kolaborasi seperti ini sangat membantu, karena kegiatan bisa tetap berjalan dengan baik tanpa mengalami kendala berarti dari segi anggaran. Selain itu, kami juga rutin mengunggah dokumentasi kegiatan ke <i>Instagram</i>. Dengan begitu, masyarakat bisa melihat langsung apa saja yang kami lakukan. Nah, dari situ juga kadang muncul dukungan lain. Ada saja pihak yang tertarik setelah melihat <i>postingan</i> kami, lalu</p>

		menawarkan kerja sama atau bahkan bantuan. Jadi bisa dibilang, media sosial juga jadi salah satu faktor pendukung yang cukup kuat bagi komunitas kami.
Faktor Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program komunitas?	Selama saya menjadi bagian dari pengurus, kegiatan komunitas berlangsung relatif lancar. Kendala signifikan dalam hal waktu sebenarnya jarang kami temui. Hanya saja, ada kalanya kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya mengalami sedikit keterlambatan atau perubahan waktu pelaksanaan. Namun, kami selalu berusaha agar perubahan tersebut tidak mempengaruhi substansi kegiatan. Kami juga menerapkan sistem kerja sama, di mana apabila ada anggota panitia yang berhalangan, anggota lainnya dengan sigap menggantikan posisi atau mengambil alih dokumentasi dan kebutuhan teknis lainnya. Hal ini menjadi kekuatan kami dalam menjaga keberlangsungan kegiatan komunitas secara konsisten. Dan juga pada saat awal pembentukan komunitas ini, awalnya masyarakat cuek. Tapi setelah tahu manfaatnya, banyak juga yang kemudian ikut berpartisipasi. Mereka mulai sadar pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Judul Penelitian : Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Informan : Partisipan/Anggota Komunitas Bank Sampah Induk New Normal

A. Identitas Informan

Nama /Inisial : AAT

Jenis Kelamin : Perempuan

Peran di Komunitas : Anggota Komunitas

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Aktivitas Komunitas	Kegiatan apa saja yang pernah Anda ikuti bersama komunitas dalam menjaga lingkungan?	Saya pernah ikut pelatihan pembuatan kompos dan <i>eco-enzyme</i> yang diadakan komunitas. Selain itu, saya juga terlibat dalam kegiatan penanaman pohon di beberapa lokasi terbuka. Komunitas juga mengadakan kegiatan pengumpulan dan penimbangan sampah yang dibawa ke sekretariat ataupun di jemput oleh komunitas Bank Sampah Induk New Normal
	Bagaimana Anda dilibatkan atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas?	Saya datang langsung ke sekretariat untuk membawa dan menimbang sampah yang sudah saya pilah di rumah. Komunitas juga memberi informasi atau ajakan untuk ikut pelatihan dan kegiatan lapangan lainnya, seperti menanam pohon dan pengelolaan sampah organik.
	Apa pengalaman Anda saat mengikuti kegiatan komunitas yang bekerja sama dengan lembaga atau pemerintah?	Saya ikut dalam kegiatan penanaman pohon yang dilaksanakan bersama Dinas Lingkungan Hidup. Saya juga pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas dengan dukungan dari <i>NGO</i> . Kegiatan seperti itu dilaksanakan bersama pihak luar yang mendukung program komunitas.
Strategi Pengetahuan	Apa saja bentuk edukasi lingkungan	Selama saya bergabung dalam komunitas Bank Sampah Induk New

	<p>yang Anda terima selama bergabung dalam komunitas ini?</p>	<p>Normal, Bentuk edukasi secara langsung disampaikan saat menabung sampah. Setiap kali saya datang ke sekretariat, petugas tidak hanya menimbang sampah, tetapi juga menjelaskan cara memilah sampah dengan benar. Saya diberi tahu mana yang boleh dicampur dan mana yang tidak boleh, dan semua itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, jadi saya bisa paham dengan mudah. Selain itu, saya juga pernah mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan oleh komunitas. Dalam pelatihan itu, kami diajarkan cara membuat pupuk kompos dari sampah organik, membuat <i>eco-enzyme</i> dari limbah dapur, dan membuat kerajinan tangan dari barang-barang bekas. Menurut saya, kegiatan ini sangat bermanfaat karena saya jadi tahu bahwa sampah tidak semuanya harus dibuang. Saya jadi bisa mengubah sampah menjadi sesuatu yang berguna.</p>
	<p>Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kegiatan edukatif yang diselenggarakan oleh komunitas?</p>	<p>Dari kegiatan edukasi yang diselenggarakan komunitas, saya memperoleh pemahaman baru mengenai potensi limbah dapur, seperti kulit buah, yang ternyata memiliki manfaat lingkungan jika dikelola secara bijak. Penjelasan tentang manfaat dan nilai lingkungannya diberikan secara sederhana sehingga mudah dipahami. Saat saya mengikuti kegiatan edukasi di sekolah, saya melihat bahwa metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakter peserta, seperti diskusi dan penggunaan media visual, membuat anak-anak lebih mudah memahami pentingnya menjaga lingkungan.</p>
<p>Strategi Penguatan Sikap</p>	<p>Bagaimana komunitas membantu Anda menumbuhkan sikap peduli</p>	<p>Saya pertama kali ikut kegiatan tanam pohon sebagai peserta biasa. Tapi lama-kelamaan saya diajak bantu jadi bagian koordinator lapangan. Dari situ saya merasa dihargai dan jadi</p>

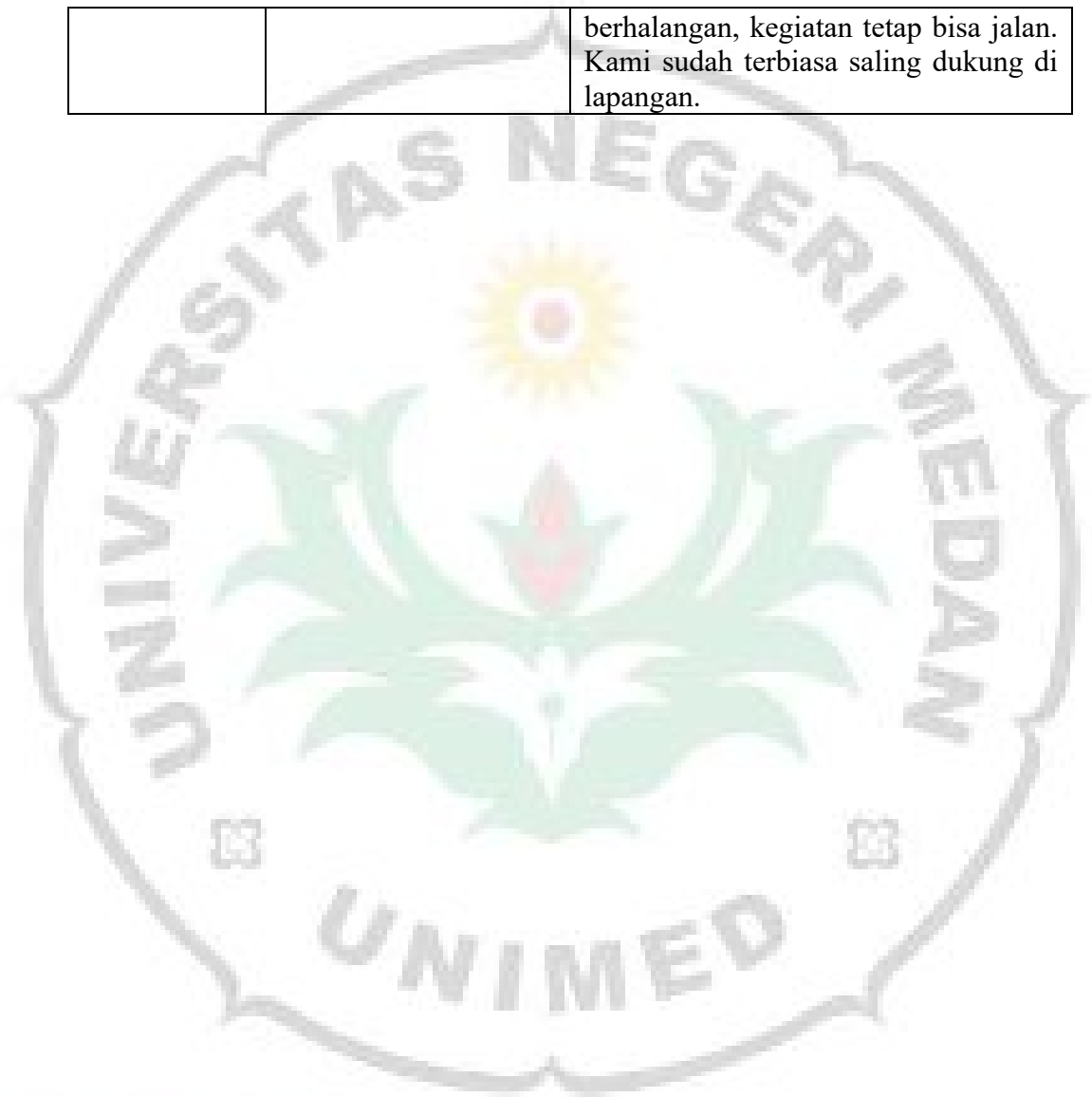
	<p>lingkungan selama Anda ikut kegiatan komunitas?</p>	<p>semangat. Ternyata, kalau kita dilibatkan lebih jauh, kita jadi lebih peduli dan tidak asal ikut. Saya mulai lebih perhatian ke sekitar dan merasa bahwa kegiatan lingkungan itu bukan cuma acara komunitas, tapi juga tanggung jawab pribadi. Dulu saya juga nggak terlalu paham pentingnya pakai <i>tumbler</i> sendiri. Tapi setelah ikut komunitas dan lihat teman-teman bawa, saya jadi ikut-ikutan. Sekarang saya usahakan kalau pergi, selalu bawa <i>tumbler</i>. Rasanya lebih bertanggung jawab, karena diajarkan dari hal-hal sederhana. Diskusi terbuka juga sangat membantu. Waktu saya ikut, pesertanya campuran ada relawan, mahasiswa, warga. Suasananya lebih hidup dan semua bisa bicara. Dari situ muncul banyak gagasan baru. Saya merasa komunitas ini memang ingin anggotanya nggak cuma ikut kegiatan, tapi juga merasa bagian dari gerakan perubahan lingkungan. Jadi nggak cuma datang dan selesai, tapi benar-benar terlibat.</p>
	<p>Apa pengalaman yang paling berkesan yang membuat Anda lebih peduli terhadap lingkungan?</p>	<p>Yang paling berkesan buat saya itu saat pertama kali dipercaya jadi koordinator lapangan. Awalnya saya nggak nyangka bisa diberi tanggung jawab seperti itu, tapi ternyata waktu dilibatkan langsung, saya malah jadi makin semangat. Saya jadi sadar bahwa kegiatan lingkungan itu bukan cuma sekedar ikut-ikutan, tapi benar-benar harus punya rasa tanggung jawab. Sejak saat itu, saya jadi lebih serius memperhatikan lingkungan sekitar saya. Pengalaman lain yang juga berkesan adalah ketika saya mulai bawa <i>tumbler</i> sendiri. Awalnya karena lihat yang lain bawa, tapi sekarang sudah jadi kebiasaan. Saya juga jadi ngajak orang lain buat mulai dari hal-hal kecil. Itu hal yang sederhana tapi terasa punya makna. Dan diskusi-</p>

		<p>diskusi yang pernah saya ikuti juga sangat membekas. Saat semua orang diberi kesempatan bicara dan berbagi pandangan, saya jadi lebih paham kalau masalah lingkungan itu bukan cuma tugas pemerintah atau aktivis, tapi kita semua bisa ambil bagian. Dari situ saya jadi merasa punya peran, dan itu yang bikin saya tetap peduli sampai sekarang.</p>
<p>Strategi Penguatan Keterampilan</p>	<p>Apa saja keterampilan lingkungan yang Anda pelajari selama mengikuti kegiatan komunitas ini?</p>	<p>Waktu awal saya ikut, kami dikasih tahu cara bedain sampah. Misalnya, bungkus kopi itu termasuk residu, sementara botol plastik bisa dikumpulin untuk dijual. Bahkan kami diajarin juga cara bersihin dulu sebelum ditabung, jadi enggak bau. Kalau sampahnya bersih dan udah dipilah, harga per kilo-nya lebih bagus. Ada juga kegiatan Pelatihan yang memperkenalkan saya pada keterampilan baru, seperti pembuatan pupuk kompos dan kerajinan, yang sebelumnya belum pernah saya praktikkan. Yang paling berkesan waktu kami praktik bikin tas belanja dari kemasan detergen. Ternyata gampang dan bisa jadi kegiatan yang bermanfaat. Saya pertama kali ikut pelatihan itu diajarin bikin kompos pakai keranjang takakura. Bukan cuma dijelasin, kami langsung praktik, dari cara masukin bahan sampai kapan harus diaduk. Jadi langsung paham karena pegang sendiri. Pernah juga ikut yang <i>eco-enzyme</i>, cuma dari kulit buah bisa jadi cairan serbaguna.</p>

	<p>Bagaimana keterampilan itu Anda terapkan atau bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Jadi saya ajarin juga pada keluarga saya di rumah buat pisahkan dari awal. Itu bantu juga untuk tambahan tabungan di bank sampah. Sekarang saya juga sering bantu ngajarin warga yang baru. Pelatihan ini menurut saya penting, karena mengajarkan keterampilan nyata yang langsung bisa diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Strategi Penguatan Partisipasi	<p>Bagaimana Anda pertama kali ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas ini?</p>	<p>Saya pertama kali mengetahui komunitas ini saat ada kegiatan penanaman pohon dan aksi cuci sungai. Kegiatan itu saya ikuti karena kebetulan dilaksanakan tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal saya. Dari situ saya mulai tertarik dan ingin tahu lebih lanjut. Karena penasaran, saya cari tahu tentang komunitas ini melalui akun <i>Instagram</i> resminya. Dari sana saya tahu kalau kegiatan mereka cukup beragam, tidak hanya soal pengelolaan sampah. Saya juga menjadi nasabah bank sampah di komunitas ini, lalu saya mulai tertarik mengikuti program lain. Sekarang, saya juga rutin membagikan ulang informasi kegiatan komunitas lewat <i>Instagram Story</i> pribadi, supaya orang lain juga tahu dan bisa ikut.</p>
	<p>Apa yang membuat Anda terus terlibat dan merasa nyaman dalam berbagai kegiatan lingkungan bersama komunitas?</p>	<p>Waktu kami ikut kegiatan bareng DLH dan sekolah, saya merasa bangga. Rasanya kerja kami selama ini dihargai. Itu jadi semangat baru buat saya untuk tetap ikut aktif di kegiatan komunitas. Saya pernah ditunjuk jadi panitia saat <i>event</i> penghijauan dan rehabilitasi di salah satu kecamatan di Kota Medan. Itu bagi saya merupakan bentuk nyata bagaimana komunitas melibatkan kami, bukan cuma ikut, tapi benar-benar dipercaya.</p>
Faktor Pendukung	<p>Apa saja faktor yang mendukung dan memperkuat jalannya kegiatan komunitas?</p>	<p>Kalau kegiatan seperti bersih-bersih, warga biasanya langsung mau ikut. Soalnya kegiatannya simpel dan enggak ribet, cukup bawa alat sendiri</p>

		<p>aja. Karena bentuknya langsung terlihat, manfaatnya juga langsung terasa makanya dukungan dari masyarakat bisa muncul dengan sendirinya. Dari sisi saya pribadi, ikut komunitas ini karena merasa senang. Ada kepuasan tersendiri waktu lihat lingkungan jadi bersih atau orang-orang merasa terbantu dengan kegiatan yang kami lakukan. Itu yang bikin saya merasa berguna dan nyaman berada di komunitas ini. Selama aktif di komunitas, saya juga jadi kenal banyak orang. Enggak cuma dari warga sekitar, tapi juga dari luar, seperti mahasiswa, sekolah, atau instansi yang kadang datang untuk ikut atau kerja sama. Itu nambah relasi juga, dan jadi salah satu alasan saya betah. Kadang dari kegiatan pengumpulan sampah juga ada hasilnya. Misalnya plastik atau botol bisa dijual, jadi selain membantu kebersihan, ada nilai tambah meskipun tidak besar. Tapi tetap terasa manfaatnya.</p>
<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program komunitas?</p>	<p>Dulu waktu saya baru mulai ikut, memang terasa kalau belum banyak warga yang peduli. Kadang komunitas undang warga untuk ikut pelatihan atau kegiatan, tapi responsnya kurang. Mungkin karena mereka belum paham apa manfaatnya. Tapi makin ke sini, kelihatan perubahannya. Saya lihat ini karena komunitas terus jalan, jadi orang jadi percaya dan mulai mau ikut terlibat. Kalau dari sisi teknis, kadang juga muncul kendala soal waktu pelaksanaan. Karena semua anggota punya aktivitas masing-masing, susah juga menyatukan waktu. Tapi untungnya kami enggak terlalu kaku. Kalau ada yang enggak bisa hadir, biasanya langsung diganti sama anggota lain. Misalnya bantuin dokumentasi atau jadi pengganti di lapangan. Jadi walaupun ada yang</p>

		berhalangan, kegiatan tetap bisa jalan. Kami sudah terbiasa saling dukung di lapangan.
--	--	--



THE
Character Building
UNIVERSITY

Judul Penelitian : Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Informan : Pengurus Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan

A. Identitas Informan

Nama /Inisial : ARP

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Peran di Komunitas : Pendiri/Ketua Komunitas

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Aktivitas Komunitas	Apa saja kegiatan yang dilakukan komunitas dalam menjaga lingkungan?	<i>Clean up</i> dan aksi bersih Sungai Deli adalah kegiatan yang paling sering kami laksanakan. Kami memilih Sungai Deli karena memang kondisinya paling banyak tercemar sampah plastik dan limbah rumah tangga. Selain itu, kami juga melakukan penanaman pohon di Kawasan BWS II Sumut. Kegiatan ini kami sesuaikan dengan momen tertentu seperti Hari Lingkungan Hidup, agar lebih efektif mengajak masyarakat. Kami juga pernah mengadakan kegiatan pembagian <i>eco takjil</i> yang bertujuan mengurangi penggunaan plastik pada saat bulan Ramadan.
	Bagaimana komunitas membangun keterlibatan masyarakat sekaligus menyediakan dukungan atau fasilitas agar warga mudah berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan?	Kami beberapa kali lakukan penanaman pohon di Kawasan BWS II Sumut. Tujuannya agar ruang terbuka tetap hijau dan bisa berfungsi sebagai resapan air. Kerja samanya terbuka, kami sering ajak mahasiswa atau organisasi lingkungan lain untuk ikut bareng. Bibitnya pun kadang kami dapat dari sponsor. Kami juga sering menyebarkan informasi melalui media sosial supaya masyarakat tahu dan tertarik untuk ikut. Dengan pendekatan ini, suasana jadi lebih cair dan warga lebih antusias terlibat.

	<p>Bagaimana komunitas menjalin dan mengelola kerja sama dengan pihak luar seperti lembaga pemerintah, NGO, atau institusi pendidikan dalam mendukung kegiatan lingkungan?</p>	<p>Kami menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, seperti Dinas Lingkungan Hidup, komunitas mahasiswa, NGO, hingga mitra CSR. Kerja sama ini memungkinkan kegiatan komunitas melibatkan lebih banyak orang dan menjangkau ruang publik yang lebih luas. Dalam beberapa kesempatan, bibit pohon yang kami tanam berasal dari sponsor, dan kegiatan juga dilaksanakan bersama petugas dari dinas terkait. Hal ini sangat membantu kami dalam pelaksanaan teknis di lapangan.</p>
<p>Strategi Pengetahuan</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas dalam memperkuat pengetahuan lingkungan kepada masyarakat?</p>	<p>Strategi kami dalam memberikan pengetahuan lingkungan dilakukan melalui pendekatan langsung di setiap kegiatan yang kami selenggarakan. Kami tidak menggunakan modul atau kelas formal, melainkan menyisipkan edukasi di tengah kegiatan lapangan secara kontekstual. Misalnya, saat kegiatan <i>Eco Takjil</i>, kami jelaskan langsung kepada warga mengenai alasan penggunaan daun pisang dan kertas bekas sebagai kemasan ramah lingkungan. Edukasi itu muncul secara alami dalam interaksi, sehingga lebih mudah dipahami. Dalam kegiatan penanaman pohon, kami menjelaskan langsung manfaat pohon sebagai resapan air dan penyeimbang iklim, agar peserta tidak hanya menanam tapi juga paham nilai ekologisnya. Begitu juga dalam kegiatan penaburan <i>eco-enzyme</i>, kami menyampaikan manfaat cairan itu dalam menjaga kualitas air sungai secara langsung di lapangan. Kegiatan bersih sungai juga menjadi bagian penting dari strategi edukasi kami. Saat warga terlibat memungut sampah, kami sisipkan penjelasan mengenai jenis-jenis sampah dan bahaya sampah plastik terhadap ekosistem air. Selain kegiatan fisik, kami juga menggunakan media sosial</p>

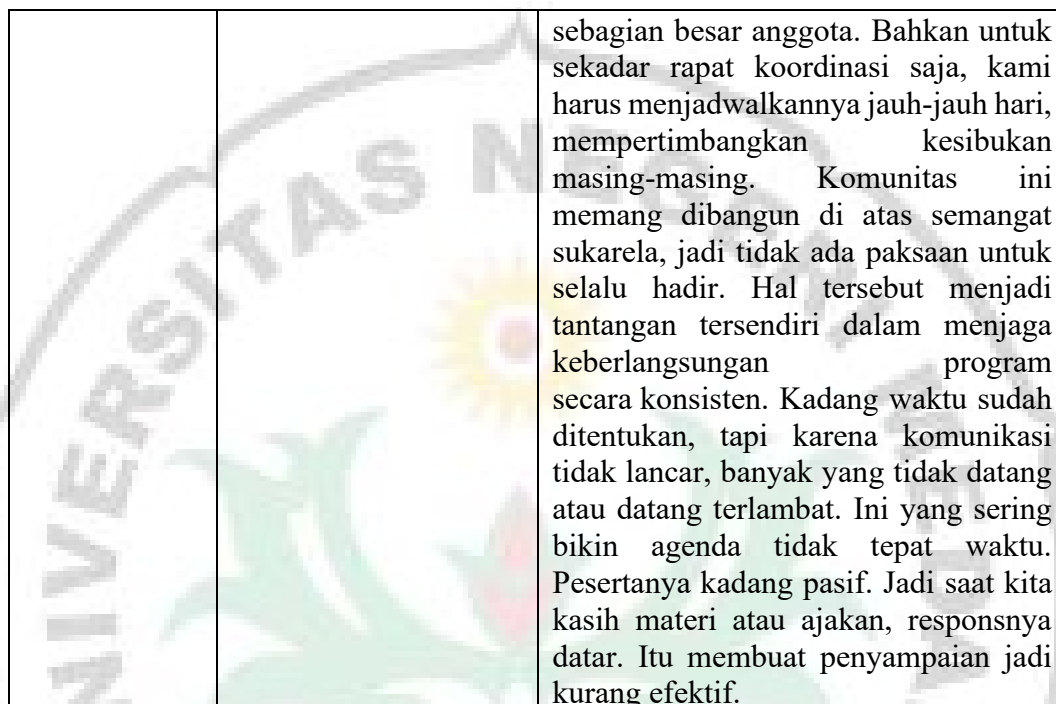
		<p>sebagai saluran edukasi. Dalam momen seperti Hari Bumi dan Hari Sampah Nasional, kami unggah konten visual dan pesan edukatif yang menyuarakan kesadaran lingkungan. Kami juga pernah menyisipkan edukasi dalam kegiatan sosial seperti peringatan Hari Malaria, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah berkembangnya nyamuk. Semua strategi ini kami lakukan secara fleksibel dan responsif terhadap situasi, agar pengetahuan lingkungan tersampaikan dengan cara yang bumi dan tidak menggurui.</p>
	<p>Apa saja materi atau topik pengetahuan lingkungan yang disampaikan oleh komunitas dalam setiap kegiatan tersebut?</p>	<p>Materi yang kami sampaikan sangat beragam dan disesuaikan dengan jenis kegiatan. Dalam <i>Eco Takjil</i>, kami sampaikan pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan memperkenalkan bahan kemasan alternatif yang ramah lingkungan. Dalam kegiatan tanam pohon, materi kami mencakup fungsi pohon sebagai resapan air, penghasil oksigen, dan pelindung iklim. Saat penaburan <i>eco-enzyme</i>, materi fokus pada proses pembuatan cairan dari limbah dapur dan manfaatnya bagi kebersihan air sungai. Dalam kegiatan bersih sungai, kami menyampaikan pengetahuan tentang klasifikasi sampah dan dampak negatif limbah anorganik terhadap sungai dan makhluk hidup air. Saat peringatan Hari Malaria, kami menyisipkan materi tentang sanitasi lingkungan, genangan air, dan upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Di media sosial, materi yang kami bagikan mencakup topik-topik seperti gaya hidup ramah lingkungan, kesadaran menjaga bumi, keterkaitan antara aktivitas manusia dengan kerusakan alam, dan ajakan konkret seperti memilah sampah dari</p>

		rumah. Semua materi dikemas dengan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan relevan untuk generasi muda maupun masyarakat umum.
Strategi Penguatan Sikap	Apa strategi yang dilakukan komunitas untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan pada anggota komunitas ?	Saya selalu percaya bahwa sikap peduli itu tumbuh dari pengalaman langsung. Karena itu kami libatkan relawan dan warga dalam kegiatan yang nyata, salah satunya bersih sungai. Jadi mereka nggak cuma dengar teori, tapi langsung terjun ke lapangan dan lihat sendiri kondisinya. Waktu mereka angkat sampah dari sungai, biasanya muncul rasa nggak tega lagi mau buang sampah sembarangan. Kami juga sampaikan pesan kepedulian lewat hal-hal sederhana. Misalnya saat kegiatan <i>Eco Takjil</i> , kami jelaskan bahwa penggunaan daun pisang itu bukan cuma soal tradisi, tapi juga bentuk tanggung jawab buat ngurangin plastik. Hal-hal seperti itu kami sampaikan sambil jalan kegiatan, supaya bisa langsung dipahami dan dirasakan.
	Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut membentuk kepedulian yang berkelanjutan dalam kehidupan anggota ?	Kami biasakan setiap kegiatan nggak cuma fokus ke aksi lapangannya aja, tapi juga ada waktu untuk refleksi. Misalnya setelah tanam pohon, kami duduk bareng dan ngobrol soal dampaknya. Kami tanya, pohon ini nanti bisa jadi tempat berteduh siapa. Dari situ peserta mulai mikir lebih dalam dan belajar punya empati. Dari kegiatan-kegiatan itu, kami lihat banyak yang jadi berubah. Waktu mereka sendiri yang ambil sampah dari sungai, muncul rasa nggak tega kalau mau buang sampah sembarangan lagi. Ada juga yang setelah ikut pembagian takjil dengan bungkus alami, jadi sadar pentingnya kurangi plastik dan mulai mikir ulang sebelum pakai. Jadi, sikap peduli itu nggak cuma muncul di hari kegiatan aja, tapi terbawa juga ke kebiasaan sehari-hari. Itu yang menurut kami jadi tanda bahwa strategi ini

		berhasil menumbuhkan kepedulian yang berkelanjutan.
Strategi Penguatan Keterampilan	Apa strategi yang dilakukan komunitas Anda untuk menumbuhkan keterampilan lingkungan kepada warga?	Dalam kegiatan yang kami jalankan, keterampilan biasanya tidak diajarkan lewat pelatihan formal, tapi disisipkan dalam aktivitas langsung yang kami lakukan bersama warga dan relawan. Sebelum kegiatan tanam pohon secara simbolis, biasanya kami ajak relawan dan warga buat bantu pelubangan. Kami kasih tahu ukuran idealnya sekitar 30 cm kedalaman dan jaraknya tiga meter antar pohon. Itu kami lakukan bareng-bareng supaya semua bisa tahu caranya, nggak sekedar ikut tanam tapi juga paham teknis dasarnya. Waktu <i>eco-enzyme</i> ditaburkan, cairannya memang bukan semua dari mitra. Beberapa kami buat sendiri. Kami bikin bareng relawan, kami ajak mereka belajar campur kulit buah, gula, dan air. Walaupun sederhana, tapi itu bagian penting buat kenal cara pengelolaan limbah organik. Sebelum aksi pungut sampah, kami biasanya <i>briefing</i> dulu. Di situ kami sering sampaikan pentingnya memilah sampah, terutama organik dan anorganik. Meskipun belum maksimal, tapi kami ingin kebiasaan ini mulai dikenalkan saat kegiatan. Harapannya keterampilan seperti ini bisa terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka juga.
	Bagaimana komunitas memastikan agar keterampilan tersebut bisa terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Kami tahu nggak semua orang langsung terbiasa, tapi kami coba mulai dari hal kecil dan berulang. Misalnya, keterampilan pelubangan pohon atau bikin <i>eco-enzyme</i> itu memang tidak kami jadikan pelatihan rutin, tapi kami selipkan di setiap kegiatan. Jadi dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, peserta bisa mengulang dan terbiasa. Harapan kami keterampilan itu nggak cuma berhenti di lapangan, tapi bisa dibawa ke rumah. Kami ajak mereka

		<p>bikin <i>eco-enzyme</i> sendiri, atau mulai memilah sampah dari rumah masing-masing. Bahkan saat <i>briefing</i>, kami sempat bilang, Kalau bisa, mulai dari dapur rumah sendiri. Kami juga percaya bahwa kalau keterampilan itu dipelajari lewat pengalaman langsung dan bersama-sama, akan lebih mudah diingat dan dijalankan. Makanya, setiap kegiatan selalu kami desain supaya bukan cuma datang dan selesai, tapi ada proses belajar yang bisa dibawa pulang.</p>
<p>Strategi Penguatan Partisipasi</p>	<p>Apa strategi yang dilakukan komunitas Anda untuk mendorong partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan?</p>	<p>Kami di komunitas enggak menunggu warga harus jadi anggota dulu baru ikut kegiatan. Siapa aja boleh ikut, enggak dibatasi. Jadi kalau ada kegiatan kayak bersih sungai, tanam pohon, atau <i>eco takjil</i>, kami terbuka untuk siapa saja. Kami juga pakai media sosial, terutama <i>Instagram</i>, buat nyebarin info. Kami sering unggah kegiatan dan ajakan terbuka, jadi orang yang baru lihat pun bisa langsung ikut tanpa perlu daftar jadi anggota. Tujuannya memang supaya kegiatan kami dirasakan bareng-bareng, bukan milik segelintir orang aja. Selain itu, kami percaya kalau partisipasi itu bukan soal formalitas, tapi soal rasa keterlibatan. Jadi kami bangun suasana yang santai dan akrab, enggak kaku. Warga atau relawan baru biasanya kami ajak ngobrol dulu, dikenalkan sama yang lain. Itu penting supaya mereka enggak merasa asing waktu pertama kali ikut.</p>
	<p>Bagaimana komunitas menciptakan keterlibatan yang berkelanjutan dari warga dalam setiap kegiatan?</p>	<p>Kami sering bikin kegiatan di ruang terbuka yang bukan cuma kerja, tapi juga ada waktu duduk bareng habis kegiatan. Misalnya, habis bersih sungai kami duduk ngobrol di warung, atau habis tanam pohon kami diskusi santai sambil minum teh. Itu jadi ruang untuk bangun kedekatan. Kalau orang merasa diterima, biasanya mereka akan balik lagi. Banyak yang awalnya cuma ikut</p>

		sekali, sekarang malah jadi aktif. Kami juga kasih ruang untuk mereka ngasih ide. Jadi bukan cuma disuruh-suruh, tapi mereka juga bisa punya peran dan suara.
Faktor Pendukung	Apa saja faktor yang mendukung dan memperkuat jalannya kegiatan komunitas?	Kami sangat terbantu dengan <i>Instagram</i> . Setiap ada kegiatan, pasti kami unggah posternya sebelum acara, dan setelahnya kami unggah dokumentasi hasilnya. Itu jadi cara kami untuk dikenal lebih luas. Tidak hanya itu, ada juga yang menghubungi kami lewat <i>DM</i> dari kampus, sekolah, bahkan komunitas lain yang tertarik untuk kerja sama. Jadi memang media sosial ini penting banget buat kami, karena memperluas jaringan sekaligus jadi alat komunikasi yang efektif. Selain itu, kegiatan yang kami lakukan memang lebih banyak bersifat aksi nyata di lapangan. Orang-orang bisa langsung lihat hasilnya, dan itu membuat masyarakat lebih percaya dan mau ikut terlibat. Dari segi peralatan pun tidak banyak kendala, karena alat-alat yang kami butuhkan seperti sapu, cangkul, dan karung itu mudah didapat. Jadi program bisa langsung dijalankan tanpa harus menunggu bantuan khusus. Kegiatan seperti ini juga lebih mudah diterima masyarakat karena praktis dan langsung berdampak.
Faktor Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program komunitas?	Tantangan yang paling sering kami hadapi saat menjalankan program adalah soal penyesuaian waktu. Sebagian besar anggota kami berasal dari berbagai latar belakang, ada yang bekerja penuh waktu, ada juga yang masih kuliah. Karena komunitas ini berdiri atas dasar kerelawanan, kami tidak bisa menetapkan kewajiban formal untuk hadir. Akibatnya, mencari waktu yang pas untuk semua anggota cukup sulit. Beberapa agenda terpaksa ditunda karena belum menemukan waktu yang sesuai bagi

		<p>sebagian besar anggota. Bahkan untuk sekedar rapat koordinasi saja, kami harus menjadwalkannya jauh-jauh hari, mempertimbangkan kesibukan masing-masing. Komunitas ini memang dibangun di atas semangat sukarela, jadi tidak ada paksaan untuk selalu hadir. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan program secara konsisten. Kadang waktu sudah ditentukan, tapi karena komunikasi tidak lancar, banyak yang tidak datang atau datang terlambat. Ini yang sering bikin agenda tidak tepat waktu. Pesertanya kadang pasif. Jadi saat kita kasih materi atau ajakan, responsnya datar. Itu membuat penyampaian jadi kurang efektif.</p>
--	---	--

THE
Character Building
UNIVERSITY

Judul Penelitian : Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Informan : Partisipan/Anggota Komunitas Solidarits Penggiat Lingkungan

A. Identitas Informan

Nama /Inisial : CW

Jenis Kelamin : Perempuan

Peran di Komunitas : Partisipan Komunitas

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Aktivitas Komunitas	Kegiatan apa saja yang pernah Anda ikuti bersama komunitas dalam menjaga lingkungan?	Saya sudah beberapa kali ikut aksi bersih sungai bersama Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan. Kami biasanya mulai pagi hari, dan lokasi kegiatan berpindah-pindah tergantung kebutuhan. Saya juga pernah ikut dalam kegiatan memungut sampah di pinggir jalan
	Bagaimana Anda dilibatkan atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas?	Saya ikut setelah menerima informasi dari komunitas, baik melalui grup maupun secara langsung. Saat kegiatan berlangsung, saya mengikuti arahan panitia. Ketika bersih sungai, kami menggunakan karung yang disediakan komunitas. Saat tanam pohon, kami membawa dan menanam bibit bersama-sama. Dalam kegiatan <i>Eco Takjil</i> , kami membagikan takjil ramah lingkungan kepada warga sekitar. Saat fogging di Hari Malaria, saya ikut mendampingi kegiatan di pemukiman warga.
	Apa pengalaman Anda saat mengikuti kegiatan komunitas yang bekerja sama dengan lembaga atau pemerintah?	Saya pernah ikut penanaman pohon yang dilakukan bersama pihak luar seperti BWS II dan juga kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan <i>NGO</i> . Dalam kegiatan seperti itu, biasanya komunitas menyediakan perlengkapan

		dan bekerja sama dengan mitra yang mendukung secara teknis.
Strategi Pengetahuan	Apa saja bentuk edukasi lingkungan yang Anda terima selama bergabung dalam komunitas ini?	Komunitas ini sering ngajarin hal baru lewat kegiatan langsung. Misalnya, pas kegiatan bersih sungai, dijelaskan jenis-jenis sampah dan bahaya plastik. Di tanam pohon juga saya dapat info soal jenis tanaman dan fungsinya. Yang saya suka, edukasinya sambil praktik, jadi gampang diingat.
	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kegiatan edukatif yang diselenggarakan oleh komunitas?	Waktu saya ikut kegiatan <i>Eco Takjil</i> , kami nggak cuma bagi-bagi makanan. Komunitas ngajak kami ngobrol dengan warga, salah satunya soal kemasan ramah lingkungan. Saya ingat betul waktu itu dijelasin kenapa kita sebaiknya nggak pakai plastik sekali pakai dan lebih baik pakai daun atau kertas. Yang bikin saya gampang ngerti itu karena edukasinya disampaikan sambil praktik langsung. Jadi kami bukan cuma dengerin teori, tapi benar-benar terlibat dan langsung lihat contohnya.
Strategi Penguatan Sikap	Bagaimana komunitas membantu Anda menumbuhkan sikap peduli lingkungan selama Anda ikut kegiatan komunitas?	Dulu saya sering buang sampah sembarangan, tapi setelah beberapa kali ikut bersih sungai, saya mulai sadar. Rasanya jorok banget kalau kita sendiri yang ambil sampah dari air, apalagi kalau itu ulah kita sendiri. Dari situ saya jadi lebih hati-hati dan mikir ulang sebelum buang sampah sembarangan. Komunitas ngajak kita ikut langsung, bukan cuma dengerin ceramah, dan itu yang bikin saya pelan-pelan berubah. Waktu kegiatan <i>Eco Takjil</i> , kami nggak cuma bagi takjil aja, tapi juga ngobrol sama warga. Kami jelaskan kenapa penting pakai daun pisang atau bungkus alami, supaya nggak nambah sampah plastik. Ada ibu-ibu yang awalnya bingung, tapi setelah dikasih tahu, mereka setuju dan bilang mau coba juga. Saya merasa cara komunitas ngajak itu enak, pakai contoh langsung, jadi lebih mudah

	<p>Apa pengalaman yang paling berkesan yang membuat Anda lebih peduli terhadap lingkungan?</p>	<p>diterima. Dari situ saya juga makin semangat buat terus jaga lingkungan.</p> <p>Yang paling saya ingat itu waktu tanam pohon. Saya sempat cerita ke teman, saya kangen dengar suara burung pagi-pagi. Sekarang udah jarang banget, kayak sepi gitu. Saya mikir mungkin karena pohon-pohon di sekitar udah banyak yang hilang, jadi burung nggak ada tempat tinggal. Waktu kami nanam pohon bareng komunitas, saya merasa ada harapan. Siapa tahu nanti, kalau pohonnya tumbuh, burung bisa balik lagi. Itu jadi pengalaman yang bikin saya lebih sadar. Ternyata hal-hal kecil kayak suara burung itu juga penting dan bisa hilang kalau kita nggak jaga lingkungan. Sejak itu saya jadi lebih peduli dan pengen terus ikut kegiatan kayak gitu.</p>
<p>Strategi Penguatan Keterampilan</p>	<p>Apa saja keterampilan lingkungan yang Anda pelajari selama mengikuti kegiatan komunitas ini?</p>	<p>Selama ikut kegiatan komunitas, saya memang lebih banyak belajar dari praktik langsung yang dilakukan bersama-sama di lapangan. Saya pernah diajak ikut bantu pelubangan sebelum tanam pohon. Awalnya saya pikir cuma gali aja, tapi ternyata kami diarahkan juga soal kedalamannya. Saya ingat waktu itu sekitar 30 cm, dan jaraknya juga kami atur antar pohon. Jadi walau bukan pelatihan, tapi kami belajar bareng. Waktu bikin <i>eco-enzyme</i>, saya ikut bantu masukin kulit jeruk, air, dan gula. Kami aduk bareng-bareng, terus dikasih tahu cara simpan dan tutup wadahnya. Dari situ saya jadi ngerti cara buatnya walau cuma sekali ikut. Sebelum pungut sampah dimulai, biasanya kami kumpul dulu. Ketua komunitas ngasih arahan singkat soal kenapa sampah harus dipisah dan bagaimana cara bawa karungnya. Saya jadi tahu juga pentingnya memisahkan plastik dari sampah daun, walau belum semuanya bisa langsung dilakukan.</p>

	<p>Bagaimana keterampilan itu Anda terapkan atau bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Sejak ikut kegiatan itu, saya jadi mulai sadar kalau buang sampah itu harus dipisahkan. Sekarang saya usahakan kalau ada sampah daun atau plastik, saya pisahkan dulu sebelum dibuang. Walaupun belum selalu konsisten, tapi saya mulai terbiasa. Terus saya juga tertarik buat coba lagi bikin <i>eco-enzyme</i> sendiri di rumah, karena sekarang saya tahu caranya. Jadi dari kegiatan komunitas, saya dapat keterampilan yang sederhana tapi bermanfaat banget.</p>
Strategi Penguatan Partisipasi	<p>Bagaimana Anda pertama kali ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas ini?</p>	<p>Saya pertama kali ikut waktu ada aksi bersih sungai. Waktu itu saya lihat pengumumannya di <i>Instagram</i> komunitas. Mereka pasang poster ajakan kegiatan, dan saya tertarik karena terbuka untuk umum. Awalnya saya cuma penasaran, pengen lihat seperti apa kegiatan lingkungan itu. Tapi setelah ikut, saya merasa senang karena disambut baik dan kegiatannya juga positif. Dari situ saya mulai rutin ikut kegiatan lain yang diadakan komunitas.</p>
	<p>Apa yang membuat Anda terus terlibat dan merasa nyaman dalam berbagai kegiatan lingkungan bersama komunitas?</p>	<p>Yang membuat saya terus ikut sampai sekarang itu karena suasananya. Di komunitas ini nggak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Kita kerja bareng-bareng, semua saling bantu. Saya juga merasa dilibatkan, walaupun saya nggak punya kemampuan khusus. Misalnya waktu kegiatan <i>Eco Takjil</i>, saya diminta bantu bungkus makanan pakai daun, terus ikut bagikan ke warga. Dari situ saya merasa dihargai dan jadi bagian dari kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, habis kegiatan biasanya kami juga ngobrol santai bareng. Itu bikin saya merasa nyaman dan makin dekat sama yang lain. Jadi saya semangat ikut terus.</p>
Faktor Pendukung	<p>Apa saja faktor yang mendukung dan</p>	<p>Kemarin waktu Hari Peduli Sampah Nasional, kami diajak kolaborasi sama Paguyuban KSE Unimed. Mereka tahu</p>

	memperkuat jalannya kegiatan komunitas?	kami dari Instagram, lihat kegiatan kami, terus langsung ngajak kerja sama. Jadi menurut saya, media sosial itu sangat membantu komunitas buat dikenal, dan membuka peluang kolaborasi. Selain itu, kalau udah turun langsung ke lapangan bareng-bareng, rasanya jadi lebih akrab satu sama lain. Suasananya itu bikin nyaman, jadi makin semangat buat ikut kegiatan berikutnya. Bekerja bareng di lapangan bikin rasa kebersamaan makin kuat, dan itu juga jadi alasan kenapa saya tetap aktif di komunitas ini.
Faktor Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program komunitas?	Menurut pengalaman saya, kesulitan utama yang sering kami temui adalah menyatukan jadwal antar anggota. Kami berasal dari tempat dan kegiatan yang berbeda-beda, dan sebagian besar masih aktif kuliah atau bekerja. Karena komunitas ini tidak memiliki kewajiban keanggotaan secara resmi, kami hanya mengandalkan komitmen dan niat pribadi. Sayangnya, perbedaan rutinitas membuat kami jarang bisa berkumpul dalam waktu yang bersamaan. Proses penentuan jadwal kegiatan pun menjadi cukup memakan waktu karena perlu memastikan siapa saja yang bisa hadir. Sering kali, kegiatan harus ditunda karena belum cukup banyak anggota yang bisa berpartisipasi pada waktu tertentu. Meski begitu, saya memahami bahwa ini bagian dari dinamika komunitas berbasis relawan.

Judul Penelitian : Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Informan : Partisipan/Anggota Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan

A. Identitas Informan

Nama /Inisial : MAR

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Peran di Komunitas : Anggota Komunitas

Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Aktivitas Komunitas	Kegiatan apa saja yang pernah Anda ikuti bersama komunitas dalam menjaga lingkungan?	Saya pertama kali ikut kegiatan bersih sungai yang dilaksanakan bareng komunitas mahasiswa. Kami memungut sampah yang mengapung di pinggir sungai menggunakan alat seadanya. Saya juga pernah ikut menanam pohon di ruang terbuka, serta dilibatkan dalam kegiatan pembagian <i>Eco Takjil</i> di bulan Ramadan. Selain itu, saya pernah ikut kegiatan <i>fogging</i> lingkungan saat momen peringatan Hari Malaria Sedunia.
	Bagaimana Anda dilibatkan atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas?	Saya diajak langsung untuk ikut kegiatan. Saat tanam pohon, saya membawa cangkul dari rumah dan ikut menanam bersama mahasiswa dan petugas dari dinas. Dalam kegiatan bersih sungai, saya menggunakan karung untuk mengumpulkan sampah. Ketika pembagian <i>Eco Takjil</i> pada saat bulan Ramadan, kami keliling membagikan ke warga dengan menggunakan wadah yang ramah lingkungan. Saat kegiatan <i>fogging</i> , saya ikut membantu proses pelaksanaan di lapangan.
	Apa pengalaman Anda saat mengikuti kegiatan komunitas	Saya pernah ikut penanaman pohon yang dilakukan bersama petugas dari dinas dan mahasiswa. Kegiatan <i>fogging</i>

	yang bekerja sama dengan lembaga atau pemerintah?	juga dilaksanakan dengan kerja sama dari instansi kesehatan. Dalam kegiatan seperti itu, biasanya lebih banyak peserta yang terlibat, dan komunitas mendapat dukungan alat dan perlengkapan dari pihak luar.
Strategi Pengetahuan	Apa saja bentuk edukasi lingkungan yang Anda terima selama bergabung dalam komunitas ini?	Sebelum saya bergabung dengan komunitas, saya bahkan belum pernah mendengar tentang <i>eco-enzyme</i> . Setelah aktif di beberapa kegiatan komunitas, saya baru tahu bahwa limbah dapur ternyata bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan cairan yang bermanfaat bagi lingkungan, khususnya untuk menjaga kualitas air sungai. Saya juga belajar tentang pentingnya kebersihan lingkungan dari kegiatan peringatan Hari Malaria yang kami ikuti bersama warga. Waktu itu dijelaskan bahwa genangan air dan lingkungan kotor bisa menjadi tempat berkembangnya nyamuk penyebab malaria dan penyakit lainnya. Komunitas menyampaikan informasi itu langsung kepada warga sekitar, dan saya ikut belajar dari penjelasan mereka.
	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kegiatan edukatif yang diselenggarakan oleh komunitas?	Saya pernah diajak komunitas ikut kegiatan penanaman pohon. Waktu itu saya nggak cuma disuruh tanam aja, tapi juga dijelasin kenapa pohon itu penting buat lingkungan. Dijelaskan manfaat pohon sebagai penyerap air, penghasil oksigen, dan bikin udara jadi lebih sejuk. Saya merasa itu pengalaman yang beda banget dari yang biasa saya dapet di sekolah. Di komunitas, kami diajak praktik langsung dan belajarnya pas lagi melakukan kegiatan, jadi lebih mudah dimengerti.
Strategi Penguatan Sikap	Bagaimana komunitas membantu Anda menumbuhkan sikap peduli	Komunitas bantu saya sadar soal pentingnya jaga lingkungan lewat kegiatan langsung. Waktu ikut kegiatan bersih sungai bareng mahasiswa. Saat itu kami kumpulkan sampah yang

	lingkungan selama Anda ikut kegiatan komunitas?	baunya menyengat dan penuh lumpur. Sejak itu saya jadi mikir, kalau bukan kita yang jaga sungai, siapa lagi? Rasanya sayang kalau sungai terus-terusan jadi tempat buang sampah. Saya juga diajari soal <i>eco-enzyme</i> , dari situ saya sendiri sekarang jadi lebih mikir sebelum buang sesuatu. Misalnya kulit buah, dulu saya buang aja. Sekarang saya simpan buat bikin <i>eco-enzyme</i> . Jadi bukan cuma tahu caranya, tapi ada rasa tanggung jawab juga
	Apa pengalaman yang paling berkesan yang membuat Anda lebih peduli terhadap lingkungan?	Waktu kegiatan pungut sampah di sekitar sungai, saya kaget karena ada beberapa warga yang awalnya cuma nonton, tiba-tiba ikut bantu pungutin sampah juga. Bahkan ada ibu-ibu yang ngasih kami air minum sebagai bentuk dukungan. Momen itu bikin saya merasa bahwa sikap peduli lingkungan bisa menular. Kalau kita berbuat baik ke alam, orang lain juga bisa ikut tergerak tanpa harus disuruh.
Strategi Penguatan Keterampilan	Apa saja keterampilan lingkungan yang Anda pelajari selama mengikuti kegiatan komunitas ini?	Selama ikut kegiatan di komunitas, saya banyak diajak langsung praktik di lapangan, dan dari situ saya mulai belajar beberapa keterampilan. Sebelum tanam pohon bareng, kami disuruh bantu lubang tanah. Di situ kami diarahkan cara gali dan ukur kedalamannya, juga jarak antar titik tanam. Sekarang saya jadi ngerti kalau nanam pohon itu ada tekniknya juga. Saya pernah bantu bikin <i>eco-enzyme</i> buat ditabur ke Sungai Deli. Kami bareng-bareng nyiapin bahan dari rumah, terus kumpul dan masukin ke botol. Saya jadi paham cara membuatnya dan bisa mengulangnya sendiri di rumah. Waktu aksi pungut sampah, kami langsung diminta pisahkan jenis sampah selama memungut. Jadi kami bawa dua karung: satu untuk sampah organik seperti daun dan ranting, satu lagi untuk plastik.

	<p>Bagaimana keterampilan itu Anda terapkan atau bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Keterampilan yang saya pelajari dari komunitas memang bisa dipakai di rumah. Sekarang saya mulai pisahkan sampah organik dan plastik kalau buang sampah. Saya juga mulai berpikir untuk buat <i>eco-enzyme</i> sendiri karena sudah tahu caranya. Selain itu, kalau ada kesempatan tanam pohon lagi, saya udah tahu teknik dasarnya. Jadi saya merasa ilmu dari kegiatan itu nggak cuma untuk waktu itu saja, tapi bisa dipakai terus</p>
<p>Strategi Penguatan Partisipasi</p>	<p>Bagaimana Anda pertama kali ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas ini?</p>	<p>Saya gabung ke komunitas ini karena diajak teman yang udah lebih dulu aktif. Awalnya saya nggak terlalu tahu detailnya, tapi teman saya bilang ada kegiatan bersih sungai dan komunitas ini terbuka buat siapa aja yang mau ikut. Saya akhirnya datang waktu ada kegiatan di sungai, dan waktu itu saya lihat suasananya asik. Kegiatannya jelas, langsung dipandu, dan semua orang kerja bareng. Saya nggak merasa asing, karena langsung diajak gabung dan bantu bareng-bareng. Dari situ saya mulai tertarik dan ikut lagi di kegiatan-kegiatan selanjutnya.</p>
	<p>Apa yang membuat Anda terus terlibat dan merasa nyaman dalam berbagai kegiatan lingkungan bersama komunitas?</p>	<p>Yang bikin saya terus ikut karena kegiatannya nggak ribet. Kita tinggal datang, dikasih tahu apa yang harus dilakukan, terus mulai kerja bareng. Nggak ada paksaan, nggak ada target muluk-muluk, tapi suasananya nyambung. Saya merasa dilibatkan walau nggak punya keahlian khusus. Semua saling bantu dan dihargai. Yang paling saya suka itu, setiap selesai kegiatan, kami nggak langsung bubar. Kami sering duduk bareng, minum teh, ngobrol santai. Kadang kami cerita pengalaman masing-masing, bahas ide kegiatan, bahkan curhat soal kondisi lingkungan di sekitar rumah. Buat saya, itu yang bikin beda. Rasanya bukan cuma datang kerja, tapi benar-benar tumbuh bareng komunitas. Ada rasa</p>

		keterikatan, jadi bukan sekadar kegiatan sosial, tapi jadi bagian dari kehidupan saya juga.
Faktor Pendukung	Apa saja faktor yang mendukung dan memperkuat jalannya kegiatan komunitas?	Kalau soal promosi kegiatan, kami terbantu banget dengan media sosial. Biasanya info kegiatan sudah dibagikan lewat <i>Instagram</i> atau grup <i>WhatsApp</i> . Jadi meskipun kita sibuk, tetap bisa <i>update</i> info terbaru. Beberapa kegiatan bahkan datangnya dari kerja sama, karena ada pihak luar yang lihat postingan kami dan ngajak kolaborasi. Yang saya lihat dan rasakan sendiri, kegiatan di komunitas ini tuh memang dirancang supaya bisa langsung dijalankan. Alat-alatnya sederhana, kayak karung, sapu, cangkul, dan sebagainya. Itu semua mudah didapat. Jadi kalau kami mau buat aksi pungut sampah atau bersih taman, bisa langsung dikerjakan tanpa harus nunggu bantuan khusus. Ini yang bikin kegiatan bisa tetap berjalan. Selain itu, suasana di komunitas ini juga mendukung banget. Setelah kegiatan, biasanya kami duduk bareng, ngobrol santai. Kadang minum teh, cerita-cerita soal kegiatan atau bahkan ide baru buat aksi selanjutnya. Suasana kayak gini bikin semua orang merasa dihargai, bukan cuma sebagai relawan, tapi juga sebagai bagian dari keluarga.
Faktor Penghambat	Apa saja kendala atau hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan program komunitas?	kegiatan komunitas tidak selalu berjalan lancar karena ada tantangan dalam menyatukan waktu bersama. Para anggota memiliki kesibukan yang berbeda, baik karena pekerjaan maupun kuliah. Kondisi ini membuat kami tidak selalu bisa berkumpul sesuai rencana awal. Bahkan ada kalanya kegiatan yang sudah dirancang terpaksa diundur karena belum cukup anggota yang siap hadir. Komunitas ini bersifat nonformal dan berbasis sukarelawan, jadi tidak ada tekanan untuk hadir secara rutin. Itulah

	<p>mengapa kami harus lebih fleksibel dan realistis dalam menentukan jadwal. Biasanya kami mengatur waktu kegiatan jauh hari sebelumnya agar lebih banyak anggota bisa menyesuaikan dan ikut berpartisipasi. Hal semacam ini memang menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kelangsungan program.</p>
--	--



THE
Character Building
UNIVERSITY

Lampiran 2. Lembar Observasi

Identitas Penelitian

Judul Penelitian: Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Penelitian: Komunitas Bank Sampah Induk New Normal

No	Aspek yang Diamati	Temuan
1.	Mengamati jenis dan bentuk kegiatan komunitas yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan serta bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.	Komunitas Bank Sampah Induk New Normal menjalankan kegiatan utama berupa sistem bank sampah berbasis tabungan. Warga membawa sampah yang telah dipilah ke sekretariat komunitas untuk ditimbang dan dicatat sebagai nilai tabungan. Selain itu, dilakukan pula kegiatan penghijauan dan perawatan lahan terbuka yang melibatkan warga secara langsung.
2.	Mengamati cara komunitas menanamkan nilai peduli lingkungan kepada anggota melalui berbagai aktivitas atau metode edukasi.	Penanaman nilai dilakukan melalui pendekatan keterlibatan langsung, seperti penanaman pohon buah (durian, jambu, mangga, alpukat, jengkol, dan nangka) yang sengaja dipilih agar hasilnya dapat dinikmati bersama. Strategi ini bertujuan agar masyarakat merasa memiliki dan lebih terdorong untuk menjaga dan merawat lingkungan. Selain itu, peserta juga dibiasakan membawa tumbler pribadi sebagai simbol kebiasaan ramah lingkungan.
3.	Mengamati metode penyampaian edukasi dan keterampilan yang diberikan komunitas kepada anggota dan masyarakat.	Edukasi disampaikan secara langsung di lapangan melalui pengarahan saat kegiatan penghijauan, pelatihan, serta saat proses penimbangan sampah. Penyampaian bersifat praktis dan disesuaikan dengan konteks kegiatan dan karakter peserta.
4.	Mengamati praktik keterampilan lingkungan yang diajarkan.	Keterampilan yang diamati meliputi pemilahan sampah, penanaman pohon buah, dan hasil kerajinan yang dapat di

		lihat di sekretariat komunitas yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis, serta kemampuan teknis dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.
5.	Mengamati keterlibatan anggota dalam program komunitas.	Anggota komunitas tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga aktif menjadi panitia atau koordinator dalam kegiatan rehabilitasi dan penghijauan. Keterlibatan ini tampak dari pengaturan teknis hingga pelaksanaan di lapangan.
6.	Bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah terhadap komunitas.	Komunitas mendapat dukungan dari masyarakat sebagai nasabah aktif, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, <i>NGO</i> , dan lembaga pendidikan. Bentuk kerja sama mencakup pelatihan, penghijauan, dan kampanye lingkungan.
7.	Kendala yang dihadapi komunitas dalam menjalankan program lingkungan.	Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu dari anggota untuk aktif mengikuti seluruh program serta lokasi sekretariat komunitas yang berada di kawasan permukiman padat penduduk. Kondisi ini menyebabkan alat bantuan dari Pemerintah Kota Jepang tidak dapat digunakan secara maksimal karena keterbatasan dari lokasi tempat yang dapat menimbulkan polusi suara.

Identitas Penelitian

Judul Penelitian: Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis

Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Penelitian: Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan

No	Aspek yang Diamati	Temuan
1.	Mengamati jenis dan bentuk kegiatan komunitas yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan serta bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.	Kegiatan komunitas terdiri dari aksi pungut sampah dan bersih sungai di sepanjang aliran Sungai Deli, penanaman pohon. Kegiatan bersifat langsung dan dilaksanakan secara kolektif dengan pendekatan partisipatif.
2.	Mengamati cara komunitas menanamkan nilai peduli lingkungan kepada anggota melalui berbagai aktivitas atau metode edukasi.	Nilai kepedulian ditanamkan melalui pengalaman langsung di lapangan, misalnya saat peserta memungut sampah sendiri dari sungai. Setelah kegiatan, peserta sering berkumpul santai sambil berdiskusi informal, yang turut memperkuat kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.
3.	Mengamati metode penyampaian edukasi dan keterampilan yang diberikan komunitas kepada anggota dan masyarakat.	Komunitas menyampaikan informasi lingkungan melalui kegiatan lapangan, seperti aksi bersih sungai dan penanaman pohon.
4.	Mengamati praktik keterampilan lingkungan yang diajarkan.	Praktik lapangan yang diajarkan meliputi pemilahan sampah saat kegiatan pungut sampah dan sebelum proses penanaman dimulai, peserta diberikan arahan teknis oleh pengurus komunitas mengenai kedalaman lubang tanam, yang diperkirakan sekitar 30 sentimeter, serta jarak antarpohon yang diatur sekitar tiga meter. Arahan ini disampaikan secara langsung di lapangan dan diikuti oleh peserta secara berkelompok.
5.	Mengamati keterlibatan anggota dalam program komunitas.	Anggota dan relawan aktif dalam seluruh kegiatan, baik sebagai peserta maupun pelaksana teknis di lapangan. Dalam beberapa kegiatan, peserta turut mengatur alat, lokasi, dan membantu

		koordinasi saat penanaman maupun aksi bersih-bersih.
6.	Bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah terhadap komunitas.	Komunitas mendapatkan dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup, komunitas mahasiswa, NGO, sponsor bibit pohon, dan mitra CSR. Bentuk dukungan berupa fasilitas bibit, alat bantu teknis, hingga keterlibatan petugas lapangan.
7.	Kendala yang dihadapi komunitas dalam menjalankan program lingkungan.	keterbatasan waktu relawan menjadi kendala teknis. Partisipasi masyarakat juga tidak selalu stabil karena kegiatan berbasis kesukarelawanan. Seperti kegiatan <i>clean up</i> yang sudah dijadwalkan sering mengalami keterlambatan.

Lampiran 3. Lembar Dokumentasi

Identitas Penelitian

Judul Penelitian: Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Penelitian: Komunitas Bank Sampah Induk New Normal.

Aspek yang Diamati	Temuan	Keterangan
Profil dan sejarah komunitas	Ada	Diperoleh dari dokumen fisik profil organisasi Bank Sampah Induk New Normal yang tersimpan di sekretariat. Berdasarkan dokumentasi tersebut, komunitas ini mulai bergerak sejak tahun 2019 sebagai bentuk keprihatinan para penggiat lingkungan dan pemerhati ekonomi rakyat miskin, khususnya saat pandemi <i>COVID-19</i> melanda dan menyebabkan keterpurukan di berbagai sektor kehidupan. Bank Sampah ini resmi dikukuhkan pada 23 Maret 2021 di Medan dengan nama Bank Sampah Induk New Normal. Komunitas ini berkomitmen dalam pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi mikro melalui program pengelolaan sampah terpadu, sembari membawa misi sosial dan pendidikan.
Visi, misi, dari komunitas	Ada	Hasil studi dokumentasi yang diperoleh dari dokumen internal komunitas Bank Sampah Induk New Normal menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki visi yaitu mewujudkan dan mengembangkan kreativitas dalam mendukung lingkungan hidup yang bersih, ramah anak, sehat, lestari, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Misi komunitas mencakup upaya untuk meningkatkan akses masyarakat miskin dalam aspek ekonomi, kebijakan, dan pemanfaatan alam

		<p>yang berkeadilan; membangun keberanian kritis di kalangan masyarakat miskin agar tercipta masyarakat madani dalam pengelolaan sumber daya alam; melaksanakan pelestarian sumber daya alam bersama para pemangku kepentingan; serta membentuk aksi menyeluruh dalam gerakan pelestarian lingkungan di tingkat desa dan masyarakat miskin perkotaan sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal. Komunitas ini juga bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat melalui pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular serta memperkuat partisipasi warga dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.</p>
<p>Program-program pengelolaan lingkungan</p>	<p>Ada</p>	<p>Diperoleh dari dokumen fisik yang tersedia di sekretariat komunitas, studi dokumentasi memperlihatkan adanya praktik nyata pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Induk New Normal. Salah satu program utama yang teridentifikasi adalah mekanisme pengumpulan sampah yang dilakukan secara langsung oleh para nasabah dengan mengantarkan sampah ke sekretariat komunitas. Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa komunitas turut melaksanakan penanaman pohon bersama Dinas Lingkungan Hidup serta pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh lembaga swadaya masyarakat. Komunitas ini juga tercatat telah beberapa kali tampil dalam program televisi nasional yang menyoroti pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dalam tayangan tersebut, komunitas memaparkan berbagai kegiatan dan menyampaikan pesan edukatif terkait pengelolaan</p>

	<p>sampah rumah tangga serta pemanfaatan limbah organik. Kegiatan edukatif ini juga melibatkan siswa dari berbagai tingkat pendidikan melalui pendekatan visual dan interaktif yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Studi dokumentasi juga memperlihatkan keterlibatan komunitas dalam memberikan motivasi serta penguatan kepada kelompok bank sampah unit, diikuti dengan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara rutin maupun disesuaikan dengan momentum tertentu seperti Hari Peduli Sampah Nasional dan Hari Lingkungan Hidup.</p>
---	--

THE
Character Building
UNIVERSITY

Identitas Penelitian

Judul Penelitian: Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan.

Subjek Penelitian: Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan.

Aspek yang Diamati	Temuan	Keterangan
Profil dan sejarah komunitas	Ada	Diperoleh dari dokumen <i>pdf</i> yang dimiliki komunitas, studi dokumentasi menunjukkan bahwa Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan didirikan pada tahun 2022 oleh seorang pemuda penggiat lingkungan di Kota Medan. Pendirian komunitas ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap peningkatan polusi dan kerusakan ekosistem sungai, khususnya di wilayah Kota Medan. Komunitas ini lahir dari kebutuhan akan pendekatan yang terstruktur dalam menjaga kelestarian sungai, dengan menekankan pentingnya patroli rutin, edukasi masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor sebagai strategi utama dalam merespons permasalahan lingkungan.
Visi, misi, dari komunitas	Ada	Diperoleh dari dokumen <i>pdf</i> yang dimiliki komunitas, studi dokumentasi mengungkapkan bahwa visi Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan adalah “Mewujudkan lingkungan sungai yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.” Misi yang dijalankan komunitas ini mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan, khususnya ekosistem sungai; memperkuat kolaborasi antara individu, komunitas, dan pemangku kepentingan terkait; serta mendorong terbentuknya kepedulian

		sosial melalui aksi nyata yang sederhana dan dilakukan secara konsisten.
Program-program pengelolaan lingkungan	Ada	Diperoleh dari dokumen <i>pdf</i> dan media sosial yang terdokumentasi oleh komunitas, studi dokumentasi menunjukkan bahwa Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan telah melaksanakan sejumlah kegiatan nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, khususnya di sekitar daerah aliran Sungai Deli. Kegiatan tersebut antara lain berupa aksi bersih-bersih sungai, penanaman pohon di kawasan terbuka hijau, pembagian <i>Eco Takjil</i> sebagai bentuk kampanye lingkungan yang kreatif, serta keterlibatan dalam kegiatan fogging lingkungan. Pada peringatan Hari Malaria Sedunia tanggal 25 April 2024, komunitas ini juga tercatat menyelenggarakan kegiatan fogging dan pembagian sembako kepada warga sekitar sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Keseluruhan program tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif komunitas dalam pengelolaan lingkungan secara langsung di tengah masyarakat.

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian







Lampiran 5. Nota Tugas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jl. Willem Iskandar Psr V Kotak Pos No. 1589, Medan 20221
Telp. (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman: www.fis.unimed.ac.id, Email: jurusanppknunimed@unimed.ac.id

NOTA - TUGAS

No.895 /UN33.3.5/LL/2025

Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan dengan ini menugaskan / menunjuk Saudara :

Nama : Fazli Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP : 199409082019031008
Pangkat/Gol : III/c
Jabatan : Lektor

Menjadi Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Agung Torang Sitohang
NIM : 3212411001
Jurusan/Prodi : PPKn
Jenjang : S1/ SBMPTN Dik
Dengan Judul Skripsi : PERAN KOMUNITAS DALAM Penguatan
KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI
KOTA MEDAN

Demikian penugasan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhammad Ridha Syafii Damanik, S.Pi., M.Sc.
NIP. 19821130 200812 1 005

Medan, 20 Juni 2025

Ketua Jurusan PPKn

Dr. Surya Dharma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19830303 200812 1 002

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari Jurusan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jl. Willem Iskandar Psr V Kotak Pos No. 1589, Medan 20221
Telp. (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman: www.fis.unimed.ac.id, Email: jurusanppknunimed@unimed.ac.id

Nomor : 601/UN33.3.5/PL/2025
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Penerbitan Surat Izin Penelitian

Yth : Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ilmu Sosial UNIMED
di tempat

Dengan hormat, bersama Surat ini kami mengharapkan Wakil Dekan Bidang Akademik agar sudi kiranya menerbitkan surat izin penelitian untuk penyusunan Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agung Torang Sitohang
NIM : 3212411001
Jurusan : PPKn
Jenjang : S – 1
Judul Penelitian : PERAN KOMUNITAS DALAM PENGUATAN
KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS SEBAGAI
UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN DI KOTA MEDAN
Lokasi Penelitian : SEKRETARIAT KOMUNITAS BANK SAMPAH
INDUK NEW NORMAL

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Medan, 06 Mei 2025
Ketua Jurusan PPKn

Dr. Surya Dharma, S.Pd., M.Pd
NIP. 19830303 200812 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Jl. Willem Iskandar Psr V Kotak Pos No. 1589, Medan 20221
Telp. (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman: www.fis.unimed.ac.id, Email: jurusanppknunimed@unimed.ac.id

Nomor : 602/UN33.3.5/PL/2025
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Penerbitan Surat Izin Penelitian

Yth : Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ilmu Sosial UNIMED
di tempat

Dengan hormat, bersama Surat ini kami mengharapkan Wakil Dekan Bidang Akademik agar sudi kiranya menerbitkan surat izin penelitian untuk penyusunan Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Agung Torang Sitohang
NIM : 3212411001
Jurusan : PPKn
Jenjang : S - 1
Judul Penelitian : PERAN KOMUNITAS DALAM PENGUATAN
KEWARGANEGARAAN EKOLOGIS SEBAGAI
UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN DI KOTA MEDAN
Lokasi Penelitian : SEKRETARIAT KOMUNITAS SOLIDARITAS
PENGIAT LINGKUNGAN

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Medan, 06 Mei 2025
Ketua Jurusan PPKn, P

Dr. Surya Dharma, S.Pd., M.Pd
NIP. 19830303 200812 1 002

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate, 20221, Kotak Pos No. 1589
Telpon (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman : [https:// www.fis.unimed.ac.id](https://www.fis.unimed.ac.id)

Nomor : 0990 /UN33.3.1/PM/2025 07 Mei 2025
Lamp. : -
Hal. : **Izin Mengadakan Penelitian**

Yth. : Sekretariat Komunitas Bank Sampah Induk New Normal
di Tempat

Dalam rangka pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan hormat kami informasikan kepada Saudara bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **Agung Torang Sitohang**
NIM : 3212411001
Jurusan/Prodi : Pendidikan PKn
Jenjang Studi : S-1

saat ini kami tugaskan mengadakan penelitian untuk menyusun Skripsi dengan judul:

**“ PERAN KOMUNITAS DALAM PENGUATAN KEWARGANEGARAAN
EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN DI KOTA MEDAN ”.**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon bantuan Saudara untuk memberikan Izin Meneliti, melakukan wawancara dan Data seperlunya kepada mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Ridha Syafii Damanik, S.Pi., M.Sc
NIP. 198211302003121005





KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate, 20221, Kotak Pos No. 1589
Telpon (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman : [https:// www.fis.unimed.ac.id](https://www.fis.unimed.ac.id)

Nomor : 0990 /UN33.3.1/PM/2025 - 07 Mei 2025
Lamp. : -
Hal. : **Izin Mengadakan Penelitian**

Yth. : Sekretariat Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan
di Tempat

Dalam rangka pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan hormat kami informasikan kepada Saudara bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : **Agung Torang Sitohang**
NIM : 3212411001
Jurusan/Prodi : Pendidikan PKn
Jenjang Studi : S-1

saat ini kami tugaskan mengadakan penelitian untuk menyusun Skripsi dengan judul:

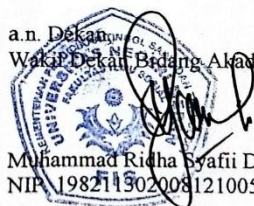
**“ PERAN KOMUNITAS DALAM PENGUATAN KEWARGANEGARAAN
EKOLOGIS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN DI KOTA MEDAN ”.**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon bantuan Saudara untuk memberikan Izin Meneliti, melakukan wawancara dan Data seperlunya kepada mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Ridha Syafii Damanik, S.Pi., M.Sc
NIP. 198211302008121005



Lampiran 8. Surat Balasan



BANK SAMPAH INDUK NEW NORMAL

Jl. Ring Road Gg. Mekar Mulyo, Psr. 1
Kelurahan Tj. Sari Kec. Medan Selayang Kota Medan
Sumatera Utara 20132
Email: banksampahnewnormal@gmail.com Tlp. 081263411176

Medan, 12 Juni 2025

No. : 103/SPm/BSI-NN/USM/VII/2025
Hal : *Ijin Kunjungan Liputan*

Kepada Yth.
Universitas Negeri Medan
di -
Tempat

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat permohonan surat Izin mengadakan Penelitian No. 0990/UN33.3.1/PM/2025 yang diajukan ke BSI New Normal (terlampir), dapat kami beritahukan bahwa permohonannya sudah disetujui untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul "Peran Komunitas Dalam Penguwatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan dan sudah menyelesaikan penelitian pada tanggal 12 Juni 2025.

Dengan menaati ketentuan sebagai berikut:

- Anda diwajibkan untuk mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di Bank Sampah Induk New Normal
- Anda diwajibkan untuk menjaga kerahasiaan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian.
- Anda diwajibkan untuk menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Bank Sampah Induk Mew Normal setelah penelitian selesai.

Demikian surat izin kunjungan liputan ini kami sampaikan untuk dapat dilaksanakan. Atas perhatian dan kerja sama yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,



Yasra Al-Fariza, S.H
Direktur BSI New Normal



SOLIDARITAS PENGGIAT LINGKUNGAN
Jln. Eka Sama, Kel. Titi Kuning, Kec. Medan Johor
Kota Medan, Sumatera Utara 20147

Email: solidaritaspenggiatlingkungan@gmail.com Tlp: 081375667254

Medan, 13 Juni 2025

No. : 117/C/06/2025
Hal : *Surat Balasan Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth :
Universitas Negeri Medan
Fakultas Ilmu Sosial
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Di
Tempat

Dengan Hormat,
Berdasarkan Nomor Surat: 0990/UN33.3.1/PM/2025 tanggal 07 Mei 2025 dengan ini
Komunitas Solidaritas Penggiat Lingkungan menerangkan bahwa :

Nama : Agung Torang Sitohang
Nim : 3212411001
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Adalah benar telah selesai melaksanakan penelitian skripsi di Komunitas Solidaritas
Penggiat Lingkungan pada tanggal 13 Juni untuk penyusunan skripsi dengan judul :

**“PERAN KOMUNITAS DALAM Penguatan Kewarganegaraan
Ekologis sebagai upaya mewujudkan karakter peduli
lingkungan di Kota Medan.”**

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Solidaritas Penggiat Lingkungan

Agung Rizky Prayogi

Lampiran 9. Surat Memenuhi Syarat Plagiasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate, 20221, Kotak Pos No. 1589
Telpon (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman : <https://www.fis.unimed.ac.id>

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI

No. 1787 /UN33.3.1/LL/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, menerangkan:

Nama : **Agung Torang Sitohang**
NIM : **3212411001**
Jurusan/Prodi : **PPKn**
Judul Skripsi : **Peran Komunitas dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis
Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota
Medan**


Telah melakukan Uji Similaritas Skripsi di Jurusan/Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, dan telah diverifikasi oleh tim deteksi plagiasi sesuai dengan standar persyaratan yang ditentukan dengan tingkat plagiasi **11%**. Dengan demikian dinyatakan **Lulus** untuk mengikuti ujian akhir skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan, untuk dapat diperlukan seperlunya dan seanebenarnya.

Mengetahui,
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


M. Ridha Syafii Damanik, S.Pi., M.Sc.
NIP 198211302008121005

Medan, 21 Juli 2025
Tim Verifikasi


Hikmawan Syahputra, S.I.P., M.A.
NIP 199018102024061001

Lampiran 10. Berita Acara Plagiasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jl. Willem Iskandar Psr V Medan Estate, 20221, Kotak Pos No. 1589
Telpon (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman : <https://www.fis.unimed.ac.id>

BERITA ACARA

Pendekteksian Plagiat Terhadap Skripsi

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, menerangkan:

Nama : **Agung Torang Sitohang**
NIM : **3212411001**
Jurusan/Prodi : **PPKn**
Judul Skripsi : **Peran Komunitas Dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kota Medan**

Telah dilakukan Uji Similaritas Skripsi di Jurusan/Program Studi PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, dan telah diverifikasi oleh tim deteksi plagiasi sesuai dengan standar persyaratan yang ditentukan dengan hasil rangkuman singkatan turnitin sebagai berikut:

Kelulusan	Similarity	Internet	Publication	Paper
Lulus	11%	10%	5%	5%

Demikian Surat Keterangan ini diberikan, untuk dapat diperlukan seperlunya dan sebenarnya.

Pengusul

Agung Torang Sitohang
NIM 3212411001

Medan, 21 Juli 2025
Tim Verifikasi

Hikmawan Syahputra, S.I.P., M.A.
NIP 199018102024061001

Lampiran 11. Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
Jl. Willem Iskandar Psr V Kotak Pos No. 1589, Medan 20221
Telp. (061) 6625973, 6613276, 6618754, 6613365, Fax. (061) 6614002
Laman: www.fis.unimed.ac.id, Email: jurusanppknunimed@unimed.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Nama : Agung Torang Sitohang
NIM : 3212411001
Kelas : Reguler B 2021

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Komentar	Paraf Dosen
1.	4 Oktober 2024	Pengajuan Judul Proposal	ACC	F
2.	17 Februari 2025	Bimbingan Bab 1 s/d Bab 3	Perbaikan	F
3.	24 Februari 2025	Bimbingan Bab 1 s/d Bab 3	Perbaikan	F
4.	3 Maret 2025	Bimbingan Bab 1 s/d Bab 3	Perbaikan	F
5.	6 Maret 2025	Bimbingan Bab 1 s/d Bab 3	ACC	F
6.	21 April 2025	Seminar Proposal	Lulus	F
7.	2 Mei 2025	Perbaikan Proposal Penelitian	ACC	F
8.	7 Mei 2025	Penelitian	ACC	F
9.	16 Juni 2025	Bimbingan Bab 4 & Bab 5	Perbaikan	F
10.	7 Juli 2025	Bimbingan Bab 4 & Bab 5	Perbaikan	F
11.	21 Juli 2025	Bimbingan Bab 4 & Bab 5	ACC	F
12.	5 Agustus 2025	Sidang Meja Hijau	Lulus	F

Disetujui Oleh
Ketua Jurusan PPKn

Dr. Surya Dharma, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198303032008121002

Medan, ¹⁰ September 2025

Dosen Pembimbing Skripsi

Fazli Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199409082019031008

**BIODATA ALUMNI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Nama Lengkap : Agung Torang Sitohang
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 7 April 2003
 Nomor Induk Mahasiswa : 3212411001
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (S-1)
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Nama Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 13 Medan
 Tanggal Lulus (Ujian Skripsi) : 5 Agustus 2025
 Indeks Presentase Kumulatif : 3,86
 Alamat Setelah Lulus : Jl. Mekatani DSN II Desa Marindal I
 Telepon : 082283891294
 Kode Pos : 20361
 Nama Ayah : Rekken Sitohang
 Nama Ibu : Tumianna Nainggolan
 Alamat Orang Tua : Jl. Mekatani DSN II Marindal I
 Email : agungsitohang946@gmail.com
 Telepon : -

No	MATA KULIAH YANG DIAMBIL TERAKHIR	SKS	NILAI	N X K
1.	Skripsi: Peran Komunitas Dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Di Kota Medan	6	A	24

Judul Skripsi	Keterangan
Peran Komunitas Dalam Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Di Kota Medan	Tanggal Persetujuan Judul 4 Oktober 2024
	Tanggal Mulai Penelitian 7 Mei 2025
	Tanggal Ujian Meja Hijau 5 Agustus 2025
Dosen Pembimbing Skripsi	Fazli Rachman, S.Pd.,M.Pd.
Dosen Penasehat Akademik (PA)	Dr. Surya Dharma, S.Pd.,M.Pd.



Medan, 17 September 2025

Agung Torang Sitohang
NIM. 3212411001



Agung Torang Sitohang adalah nama penulis skripsi ini, lahir di Medan pada tanggal 7 April 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Rekken Sitohang dan Tumianna Nainggolan. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 106165 Marindal I pada tahun 2009 hingga 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 22 Medan pada tahun 2015 sampai dengan 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 13 Medan dari tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun yang sama setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Universitas Negeri Medan. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Fakultas Ilmu Sosial. Atas berkat petunjuk dan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, disertai doa dan dukungan orang tua, serta bimbingan para dosen dan rekan seperjuangan, penulis berhasil menyelesaikan perkuliahan beserta penulisan skripsi ini sehingga gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dapat disematkan di akhir nama penulis. Penulis berharap pencapaian ini bukan hanya menjadi kebanggaan pribadi maupun keluarga, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat luas. Semoga ilmu yang diperoleh senantiasa menjadi bekal berharga dalam menapaki perjalanan hidup di masa yang akan datang.